

**ANALISIS TAHAPAN *MEREVIEW* FILM
OLEH DIVISI *REVIEW* FILM
KOMUNITAS FILM MONTASE**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**OLEH
WAHYU SRI PALUPI NINGSIH
15148114**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**ANALISIS TAHAPAN *MEREVIEW* FILM
OLEH DIVISI *REVIEW* FILM
KOMUNITAS FILM MONTASE**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
WAHYU SRI PALUPI NINGSIH
NIM. 15148114**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI

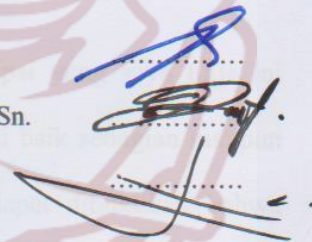
**ANALISIS TAHAPAN *MEREVIEW* FILM
OLEH DIVISI *REVIEW* FILM
KOMUNITAS FILM MONTASE**

Oleh
WAHYU SRI PALUPI NINGSIH
NIM. 15148114

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji
Pada tanggal 9 Agustus 2019

Tim Penguji

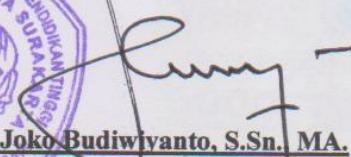
Ketua Penguji : Citra Dewi Utami, S.Sn, M.A.
Penguji Bidang : N.R. Ardi Candra D.A., S.Sn, M.Sn.
Pembimbing : Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarja Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,November 2019
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain




Joko Budiwiyanto, S.Sn. MA.
NIP. 197207082003121001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Sri Palupi Ningsih

NIM : 15148114

Jurusan/Program Studi : Seni Media Rekam/Televisi dan Film

Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surakarta, 07 Mei 2019

Yang membuat pernyataan

Wahyu Sri Palupi Ningsih

NIM. 15148114

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Ibu saya tercinta dan kakak-kakak yang saya sayangi.



MOTTO

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah takut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Andrew Jackson)



ABSTRAK

Wahyu Sri Palupi Ningsih. 15148114. Analisis Tahapan *Mereview* Film Oleh Divisi *Review* Film Komunitas Film Montase. Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dibawah bimbingan Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.

Penelitian ini membahas mengenai tahapan *mereview* film pada divisi *review* film di Montase. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan *mereview* film pada divisi *review* film Montase secara rinci dan mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian penelitian ini adalah divisi *review* film pada Komunitas Film Montase. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian dokumen, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tahapan yang digunakan oleh divisi *review* film Montase mempunyai beberapa tahapan yaitu pemilihan film yang akan *direview*, pemilihan tempat dan pembelian tiket menonton, tahap menonton, tahap *mereview*, tahap pengunggahan ke *website*, dan tahap publikasi link. Kriteria-kriteria yang dipakai Montase dalam menilai sebuah karya film antara lain realitas, moral, kompleksitas, orisinalitas/inovatif, nilai hiburan, isu dan tema, target penonton, motivasi naratif, logika dan realitas narasi, intertekstual, hingga kriteria estetik/sinematik. Kriteria ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, namun bisa saling berkaitan dan saling tumpang tindih sesuai dengan film yang akan diulas. Kriteria yang akan dipakai tentu tergantung pilihan dan kejelian seorang kritikus dalam membaca filmnya.

Kata Kunci : *Review* Film, Tahapan *Mereview* Film, Komunitas Film Montase.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Analisis Metode Kritik Film Montasefilm.com dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam meraih gelar sarjana Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang turut serta memberikan kontribusinya. Pada kesempatan ini, dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan kritik pada penulis, yang sangat membantu dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Almh. Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn. yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan dalam melakukan penelitian ini.
3. N.R. Ardi Candra D.A., S.Sn, M.Sn. selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi dalam skripsi ini.
4. Citra Dewi Utami, S.Sn, M.A. selaku ketua penguji yang telah memberikan koreksi dan saran dalam skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf FSRD ISI Surakarta atas semua bimbingan dan bantuannya selama perkuliahan.

6. Ibu, dan kakak-kakak saya yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, kesabaran dan doa.
7. Himawan Pratista dan Agustinus Dwi Nugroho sebagai narasumber skripsi dan juga kepada teman-teman anggota Komunitas Film Montase.
8. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah menyalurkan bantuan beasiswa Bidikmisi kepada penulis selama 8 semester penuh.
9. Teman-teman seperjuangan TV dan Film 2015.
10. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama menempuh kuliah di ISI Surakarta.

Semoga semua bantuan dan dukungan dari semua pihak yang selama ini membantu dalam terlaksananya skripsi ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah S.W.T. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Surakarta,

Penulis

(Wahyu Sri Palupi Ningsih)

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Konseptual	8
1. Pengertian Tentang Film	8
2. Kritik	10
3. Alur Pikir Penelitian.....	15
G. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Objek Penelitian	16
3. Sumber Data.....	17
4. Teknik Pengambilan Sampel.....	17
5. Teknik Pengumpulan Data	19
6. Analisis Data	21
H. Sistematika Penulisan	24

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	25
A. Sejarah Montase	25
B. Struktur Organisasi Montase.....	28
C. Pembagian Divisi Montase	29
1. Divisi Produksi	29
2. Divisi Distribusi	30
3. Divisi Penerbitan	31
4. Divisi <i>Review</i> Film	32
 BAB III TAHAPAN <i>MEREVIEW</i> FILM OLEH DIVISI <i>REVIEW</i> FILM MONTASE	43
A. Tahapan <i>Review</i> Film Montase	43
1. Pemilihan Film yang Akan <i>Direview</i>	44
2. Pemilihan Tempat dan Pembelian Tiket Menonton	47
3. Tahap Menonton	49
4. Tahap <i>Mereview</i>	49
5. Tahap Pengunggahan ke <i>Website</i>	75
6. Publikasi <i>Link</i>	82
B. Perbedaan <i>Mereview</i> Film Indonesia dan Asing	84
1. Kreativitas dan <i>Cetita</i> dalam Film.....	85
2. Unsur <i>Mise En Scene</i>	85
3. Aspek Sinematografi	87
4. <i>Editing</i>	88
5. Suara.....	89
 BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93
 DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	4
Gambar 2. Bagan Alur Penelitian	15
Gambar 3. Jumlah <i>Review</i> Film Montase	18
Gambar 4. Bagan Alur Proses Seleksi <i>Review</i> Film	18
Gambar 5. Siklus Penelitian Kualitatif Model Analisis Interaktif (Milles dan Huberman 1984).....	22
Gambar 6. Logo Komunitas Film Montase.....	25
Gambar 7. Logo <i>Website Montasefilm.com</i>	26
Gambar 8. Buku Terbitan Montase Press	31
Gambar 9. Foto Himawan Pratista	33
Gambar 10. Foto Agustinus Dwi Nugroho	35
Gambar 11. Logo IMDb.....	39
Gambar 12. Logo Rotten Tomatoes	40
Gambar 13. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> Data Film Roma	57
Gambar 14. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> Sinopsis Film Roma	58
Gambar 15. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> Ulasan Naratif Film Roma	59
Gambar 16. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> Ulasan Estetik/Sinematik Film Roma.....	61
Gambar 17. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> Kesimpulan/Penutup Film Roma	61
Gambar 18. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i> <i>Score</i> Film Roma.....	62
Gambar 19. <i>Screen Shot Portal Rotten Tomatoes</i>	64
Gambar 20. <i>Screen Shot</i> Pencarian <i>Review</i> Film Roma <i>Rotten Tomatoes</i>	64
Gambar 21. <i>Screen Shot</i> Pencarian <i>Review</i> Film Roma Montasefilm.com ...	65
Gambar 22. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	76
Gambar 23. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	77
Gambar 24. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	78
Gambar 25. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	79
Gambar 26. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	79
Gambar 27. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	80
Gambar 28. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	80
Gambar 29. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	81
Gambar 30. <i>Screen Shot Website Montasefilm.com</i>	81
Gambar 31. <i>Screen Shot</i> Publikasi <i>Link Whatsaap</i>	82
Gambar 32. <i>Screen Shot</i> Publikasi <i>Link</i> di <i>Instagram</i>	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Montase.....	28
Tabel 2. Contoh Data Film yang Direview Pada Bulan Januari 2019	37
Tabel 3. Perbandingan Skor Roma dan Green Book	41
Tabel 4. <i>Review</i> Film Roma	69
Tabel 5. Analisis Kriteria <i>Review</i> Film Roma	73
Tabel 6. Analisis Tahapan <i>Review</i> Film Roma	75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara Dengan Agustinus Dwi N (*Reviewer* Film Indonesia)
2. Transkrip Wawancara Dengan Himawan Pratista (*Reviewer* Film Asing)
3. Observasi Kegiatan *Reviewer* Montase (Agustinus Dwi Nugroho)
4. Akta Pendirian CV. Montase Press



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perfilman di Indonesia kian hari semakin menunjukkan grafik positif yang signifikan. Film yang diciptakan tidak hanya mengejar keuntungan saja tetapi menyajikan film yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia industri perfilman dunia. Film Indonesia semakin banyak menyuguhkan genre dan variasi yang beragam sehingga tidak monoton dan membosankan dari kisah asmara hingga *action*. Produksi film dan penonton yang selektif juga dapat mempengaruhi kemajuan perfilman di Indonesia.

Didukung pula dengan adanya kritik film yang dapat membangun dan mengoreksi sebuah film, diharapkan perfilman di Indonesia memiliki kualitas yang semakin baik. Kritik film merupakan aktivitas di dalam mengulas film atau meresensi film. Istilah resensi film dan kritik film lebih mengacu pada persoalan bahasa. Resensi film adalah terjemahan dari bahasa Inggris film *review*, sedangkan kritik film, dari *critic*. Terjemahan itu sebenarnya salah kaprah. Karena bahasa Inggris menyebut *critic* sebagai orang yang membuat tinjauan, sedang tinjauan yang ia hasilkan disebut *review*.¹ Sedangkan resensi agaknya berasal dari bahasa Belanda: *recensi*. Orang yang menulis resensi disebut *resensent* yang berarti kritikus.²

¹ Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009). Hal.53

² Gayus Siagaan, *Menilai Film* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006). Hal. 92

Dengan adanya *review* film dapat mengetahui kelebihan, kekurangan dan kualitas sebuah film. Menulis *review* film diperlukan pengetahuan yang luas tentang film serta wawasan tentang tata cara menulis *review* film yang baik, unsur-unsur film dan kriteria dalam menilai film. Kegiatan mengkritik merupakan kegiatan di dalam *mereview* film. Semakin dalam dan semakin lengkap informasi yang disampaikan maka semakin pantas *review* tersebut disebut dengan kritik.

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan mengkritik kerap terjadi. Kegiatan mengkritik merupakan kegiatan menanggapi karya seni untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Kritik juga berfungsi untuk menjembatani persepsi dan apresiasi karya seni antara pembuat film, karya film, dan penikmat film. Kritik film sejatinya adalah aktivitas memecah sebuah karya (film) ke dalam penilaian atas unsur-unsurnya (cerita, penyutradaraan, akting, musik, *setting*, dll) sebagai satu karya utuh dalam sebuah ungkapan penilaian (tulisan kritik) yang padu.³ Sebuah kritik yang baik harus dapat menerangi pemahaman penonton dan bukan merupakan ajang memamerkan pengetahuan seni. Kritikus seni yang ideal, tulisannya menjadi orientasi bagi banyak praktisi dan penikmat seni. Kritikus seni adalah orang yang tekun mengamati peristiwa seni, menuliskan serta

³ Ade Irwansyah, 2009. Hal. 101

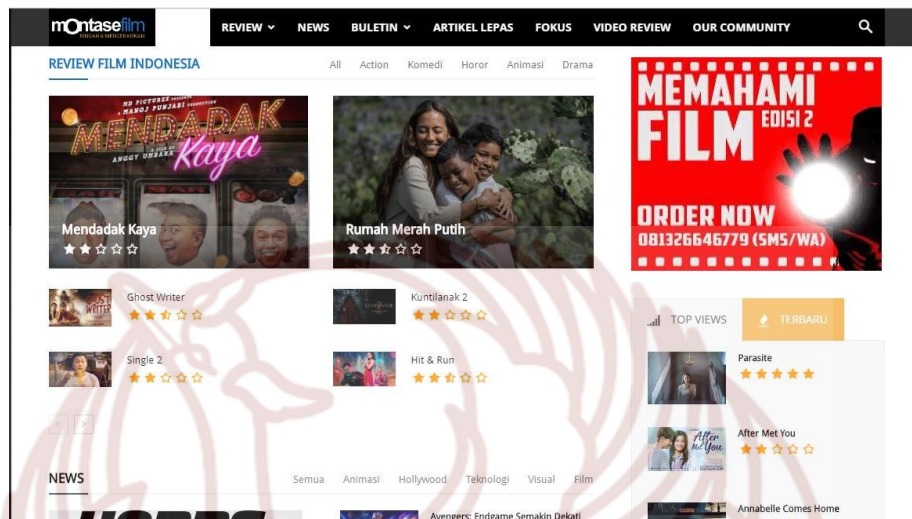
mempublikasikan hasil pengamatannya dengan keluasan wawasan, kedalaman dan ketajaman pandangan.⁴

Salah satu komunitas yang melakukan kegiatan tersebut adalah komunitas film dari Yogyakarta yaitu Montase Film. Komunitas film independen yang dibentuk pada tahun 2005 ini awalnya merupakan sekumpulan para penikmat film yang berbagi info dan berdiskusi tentang film. Nama “Montase” bermakna *editing*, muncul ketika wacana pembuatan buletin. Sebagai salah satu komunitas film terbaik dan terlengkap di Indonesia, Montase tidak hanya memproduksi film tetapi juga mengelola *website* yang berisi tentang *review* film-film baru baik film Indonesia hingga asing, mendirikan percetakan dan mencetak buku tentang film melalui *Montase Press*, dan pelatihan tentang film.

Review film merupakan salah satu divisi di Montase yang menekankan pada pengelolaan *website* montasefilm.com. *Website* tersebut berfokus pada ulasan yang berkaitan dengan apresiasi dan kritik film. Film-film yang diulas terdiri dari film Indonesia, Asia, maupun Hollywood yang sedang dan telah tayang di bioskop. Montasefilm.com menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengulas sebuah film yaitu dengan pendekatan naratif dan sinematik dengan motonya yaitu “Ringan dan Mencerahkan”. *Website* tersebut mencoba memberikan pencerahan bagi para penikmat film dimanapun, untuk

⁴ Rustopo, *Krisis Kritik Seperempat Abad Pasca Gendhon Humardani* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008), Hal.101.

semakin memahami film sebagai medium seni yang memiliki nilai serta khasanah estetika yang unik.



Gambar 1. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
(Sumber : <https://montasefilm.com/>)

Kegiatan mengkritik sebuah karya film bukan perkara yang mudah, membutuhkan keseriusan dan kejelian. Seorang kritikus harus memahami betul alur cerita hingga esensi dari film tersebut. Kritikus harus jeli melihat semua komponen yang ada dalam cerita di film itu, baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Pandangan masing-masing kritikus didasari dari latar belakang ilmu pengetahuan dan pengalamannya secara menyeluruh. Artinya kritik pun bisa bermakna subjektif dan bisa pula bermakna objektif. Nilai kritik bisa sangat diterima pembuat dan penikmat film, jika kritik bersifat objektif. Dengan adanya metode *review* film yang didalamnya terdapat kegiatan mengkritik, para kritikus bisa lebih mudah dalam mengkritik sebuah karya film.

Sisi menarik pada divisi *review* film di Montase merupakan salah satu komunitas yang melakukan kegiatan mengkritik film. Divisi tersebut mempunyai tahapan *review* film yang baik dan bersifat objektif. Penelitian ini penting untuk diteliti karena tahapan *mereview* film yang dipakai oleh Montase dapat dijadikan acuan oleh para *reviewer* dan kritikus yang akan menulis *review* film yang baik. Berdasarkan dari pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis tahapan *mereview* film yang digunakan oleh divisi *review* film di Montase.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan dalam *mereview* film yang digunakan oleh divisi *review* film di Montase.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tahapan dalam *mereview* film yang digunakan oleh divisi *review* film di Montase.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara akademis maupun praktis :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang tahapan dalam *mereview* film yang digunakan oleh divisi *review* film di Montase. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang kritik film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi *reviewer* tentang tahapan *review* film yang akan dipakai.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan, belum ada penelitian yang terkait dengan tahapan *mereview* film oleh divisi *review* film Montase. Hanya ada beberapa artikel *online* yang membahas tentang cara menulis *review* film yang baik diantaranya, artikel yang ditulis Hilna Hilda pada <https://www.dictio.id> yang berisi tentang langkah-langkah umum yang dapat digunakan untuk menulis *review* film. Artikel yang berjudul *Tips Dalam Membuat Sebuah Film Yang Baik* yang ditulis oleh Daniel Effendie pada <https://movieexplorers.com> .

Artikel yang termuat pada wikiHow yang berjudul *Cara Menulis Ulasan Film*.

Ketiga artikel tersebut membahas tentang cara yang digunakan dalam menulis sebuah *review* film yang menekankan pada penulisannya seperti mengawali tulisan *review* dengan fakta dan opini yang menarik, struktur yang teratur dalam menulis *review*, dan memberikan ciri khas pada tulisan tersebut. Penelitian ini membahas dari pemilihan film yang akan *direview*, pemilihan bioskop dan tiket menonton, tahap menonton, tahap *mereview* hingga kriteria yang digunakan dalam *mereview* film.

Selain artikel ada beberapa buku yang dapat menjadi bahan pendukung penelitian ini diantaranya. H.B Sutopo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* tahun 2006 membantu dalam proses pelaksanaan penelitian kualitatif. Buku ini membahas mengenai sejarah dan metodologi penelitian kualitatif yang diulas secara komprehensif, dasar teori dan terapannya juga dijelaskan dalam buku ini, mulai dari perkembangan paradigma ilmu hingga cara penyajian dan analisisnya serta mencantumkan beberapa contoh kasus penelitian kualitatif. Buku ini digunakan sebagai acuan proses pengambilan data, reduksi, hingga validasi.

Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film Edisi 2* tahun 2017. Buku ini memaparkan tentang unsur – unsur yang membentuk sebuah film terbagi atas unsur naratif dan sinematik. Dalam penelitian ini

nantinya akan memaparkan tentang pengertian film, jenis dan klasifikasi film.

Nooryan Bahari dalam bukunya yang berjudul *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* tahun 2008. Buku ini membantu penelitian ini dalam hal yang berkaitan dengan kritik seni yang membahas tentang tipe kritik seni, tujuan dan fungsi kritik seni, dan juga unsur kritik seni. Buku ini menjadi referensi yang penting dalam penelitian ini.

Dharsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Kritik Seni* tahun 2007. Buku ini memaparkan tahapan yang digunakan dalam menilai atau mengkritik suatu karya seni. Dalam penelitian ini nantinya menggunakan tahapan yang ada dalam buku tersebut. Tahapan itu adalah deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau keputusan.

F. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Tentang Film

Film merupakan karya seni yang berbentuk audio visual sebagai media menyampaikan makna atau pesan. Namun, terkadang makna yang terkandung dalam film tersebut kurang disadari oleh para penonton pada umumnya. Film merupakan hasil budaya yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Unsur pembentuk film pada umumnya

dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sistem formal dan sistem gaya.

Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film naratif merupakan kategori film yang memiliki rangkaian sebab-akibat yang terjadi dalam sewaktu-waktu. Kemudian sebaliknya film non naratif adalah kategori film yang tidak memiliki susunan cerita tertentu, seperti film dokumenter, experimental, dan sebagainya.

Unsur sinematik dalam film terdiri atas empat macam sistem pembangun film, yakni *mise en scene*, *cinematography*, editing, dan *sound*. *Mise en scene* adalah segala sesuatu yang terletak didepan kamera terdiri dari latar tempat, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, dan tokoh. *Cinematography* adalah teknik gabungan dari seni dan teknologi fotografi, melibatkan sejumlah skema dan pengaturan konfigurasi dalam pengambilan gambar (*shot*) yang tepat melalui alat kamera.

Editing merupakan proses pemilihan serta peyambungan gambar-gambar yang telah diambil.⁵ Dalam *editing*, *shot* merupakan materi utama dalam proses *editing*. *Sound* merupakan aspek sinematis yang tidak kalah penting dengan aspek lainnya. Melalui *sound*, adegan yang terekam dalam kamera terasa lebih hidup dan nyata.

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017). Hal 169

2. Kritik

Istilah “kritik seni”, dalam bahasa Indonesia, sering juga disebut dengan istilah “ulas seni”. “kupas seni”, “bahas seni”, atau “bincang seni”. Hal itu disebabkan istilah “kritik” bagi sebagian orang sering berkonotasi negatif yang berarti kecaman, celaan, gugatan, hujatan, dan lain-lain.⁶ Kritik seni tidak hanya menunjukkan kekurangan suatu karya saja tetapi juga menunjukkan kelebihan untuk menilai kualitas suatu karya. Kritik seni merupakan penyampaian pendapat tentang karya seni. Kritik seni menguraikan persoalan-persoalan seni dalam kaitannya dengan korelasi antara seniman, karya seni, dan publik seni.

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni yang dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga kritik seni benar-benar maksimal dan secara nyata dapat menyatakan baik dan buruknya sebuah karya. Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya.⁷

⁶ Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal 1

⁷ Ibid., Hal 3

a. Tipe Kritik Seni

Dalam kritik seni ada 4 tipe kritik seni untuk membedakan ukuran karya seni, Edmund Burke Feldman merupakan seorang cenderung merumuskan melalui “oleh dan untuk siapa” kritik seni itu ditulis atau diberlakukan, sehingga kritik seni dibedakan sebagai berikut :

1) Kritik Jurnalistik

Tipe kritik ini ditulis untuk para pembaca surat kabar dan majalah atau disampaikan secara terbuka. Tujuannya memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa dalam dunia kesenian. Isi dari kritik jurnalistik berupa ulasan ringkasan yang jelas tentang suatu pameran, pementasan, konser, atau jenis pertunjukan lain.

2) Kritik Paedagodik

Tipe kritik ini diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar dilembaga pendidikan kesenian. Kritik paedagogik dapat dilakukan secara verbal dengan cara mendiskripsikan karya dari siswa, kemudian menganalisis unsur-unsur yang ada pada karya, menafsirkan dan mengevaluasi karya siswa dengan menjelaskan bagian-bagian mana yang

menjadi kelebihan atau yang menarik dari karya untuk dibahas lebih lanjut.

3) Kritik Ilmiah

Kritik Ilmiah atau akademi ini melakukan pengkajian nilai seni secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun mengkaji banding kesejarahan critical judgment. Penilaian kritik ilmiah tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat terbuka dan siap dikoreksi oleh siapa saja demi penyempurnaan dan mencari nilai karya seni yang sebenarnya. Kritik semacam ini dapat dijadikan penelitian ilmiah yang berwujud skripsi, thesis, bahkan disertasi dengan cara mengikuti metode atau prosedur penelitian ilmiah.

4) Kritik Populer

Jenis kritik ini berkembang diseluruh dunia, termasuk Indonesia. tipe kritik populer adalah suatu gejala umum dan kebanyakan dihasilkan oleh para kritikus yang tidak ahli. Terutama dilihat dari aspek profesionalisme kritisme seni. Hasil sebuah kritik populer mempunyai kedalaman yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang social budaya, tingkat

pendidikan, pengalaman, dan kepekaannya dalam menanggapi sebuah karya seni.

b. Tahapan Kritik Seni

Menilai suatu karya seni, bukanlah sekedar melontarkan ungkapan rasa senang atau tidak senang, juga bukan sekedar menafsirkan sesuatu menurut kemauan kita sendiri, melainkan suatu kegiatan yang didasari oleh langkah-langkah tertentu, secara cermat serta perhitungan yang benar-benar matang. Feldman memberikan 4 tahapan yang meliputi : deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi atau keputusan.⁸

1) Deskripsi

Deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak kepada kita. Dalam tahap ini sejauh mungkin dihindari adanya kesimpulan gambar. Kritikus dituntut menyajikan keterangan secara objektif yang bersumber pada fakta yang terdapat dalam karya seni.

2) Analisis Formal

Pada tahap ini tugas kritikus adalah menguraikan kualitas elemen seni. Dalam karya seni rupa, kualitas tersebut terdapat garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figure, lokasi, ruang, dan volume.

⁸ Dharsono Sony Kartika, *Kritik Seni* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007). Hal 63

3) Interpretasi

Proses mengemukakan arti atau makna karya seni dari hasil deskripsi dan analisis yang cermat. Kegiatan ini tidak bermaksud menemukan nilai verbal yang diberikan karya seni. Aktivitas interpretasi merupakan sebuah tantangan dan tentu saja merupakan bagian penting. Dalam menafsirkan karya seni kritikus bertolak dari data deskripsi dan analisis (yang telah dilakukan sebelumnya) untuk menghasilkan sebuah hipotesis tentang karya seni yang bersangkutan. Perlu asumsi yang melandasi dalam menginterpretasikan karya seni.

4) Keputusan dan Evaluasi

Mengevaluasi suatu karya seni dengan metode kritik berarti merangking karya dalam hubungannya dengan karya lain yang satu kelas, yakni menetapkan tingkatan manfaat artistik dan estetikanya. Dibagian ini kritikus perlu mengenali dengan seksama sebanyak mungkin gaya artistik, aliran seni, pengaruh komunikasi dalam pertukaran artistikmodern, perluasan lahan kreatifitas, serta keunikan karya seni.

3. Alur Pikir Penelitian

Alur pikir disusun sebagai pemahaman dan analisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan *review* film yang digunakan oleh divisi *review* film Montase. Tahapan *mereview* tersebut diteliti dari tahap pemilihan film yang akan *direview*, lalu pemilihan tempat dan tiket menonton, tahap menonton hingga tahap *mereview*. Kemudian tahapan-tahapan *mereview* yang digunakan oleh divisi *review* film Montase tersebut

dianalisis menggunakan teori dan tahapan kritik jurnalistik. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis mengenai tahapan *mereview* film oleh divisi *review* film Montase.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian.⁹ Penelitian tahapan *mereview* film oleh divisi *review* film komunitas film Montase dideskripsikan secara mendalam, lengkap, dan rinci berdasarkan tahapan yang dipakai dalam *mereview* film oleh divisi *review* film Montase.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang ingin diteliti. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah divisi *review* film dalam komunitas film Montase. Divisi ini menekankan pada pengelolaan *website* *montasefilm.com* yang berisi tentang kritik dan apresiasi film baik dalam maupun luar negeri.

⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), Hal.179

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰ Sumber data primer penelitian ini berupa hasil wawancara dengan divisi *review* film di Montase.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder penelitian ini adalah jenis-jenis film yang di kritik oleh divisi *review* film yang termuat di dalam *website* *montasefilm.com*.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono menuliskan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹¹ Sampel dalam penelitian ini yaitu *review* dari tahun 2016 -2019 (Januari-April) diambil *review* film pada bulan Januari 2019. Film yang *direview* oleh Montase merupakan film yang sedang ramai diperbincangkan agar menarik pembaca.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal.139

¹¹ Ibid., Hal.85

VIDEO REVIEW	OUR COMMUNITY	Q
Editor Review	424	
News	278	
Review Film Indonesia	271	
Artikel Lepas	61	
Review Film Asia	60	
Review Film Indie/Foreign	31	

Gambar 3. Jumlah *Review* Film Montase
(Sumber : <https://montasefilm.com/>)

Jumlah *review* yang dihasilkan Montase dari awal tahun 2006 sampai tahun 2019 (Januari-April) berjumlah 786 *review*. Jumlah *review* film di Montase dibedakan berdasarkan *review* film Indonesia yang berjumlah 271, *review* film Asia yang berjumlah 60, *review* film Indi/Foreign berjumlah 31, dan editor *review* (*review* film yang ditulis oleh editor Montase) yang berjumlah 424.



Gambar 4. Bagan alur proses seleksi *review* film menggunakan teknik *purposive sampling*

Keseluruhan *review* film pada *website* montasefilm.com berjumlah 786 *review*, selanjutnya diambil *review* film pada bulan Januari 2019 yang berjumlah 21 *review*. Sampel *review* diambil pada bulan Januari karena pada bulan tersebut Montase *mereview* lebih banyak dari bulan yang lain ditahun 2019. Selanjutnya diambil sampel *review* di bulan Januari dengan penilain yang paling tinggi. Pada bulan tersebut, Montase mempunyai 2 *review* film dengan penilaian tinggi maka di seleksi film yang jumlah kritik lebih banyak dan juga penilaian tinggi dari website lain yang sejenis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah di awal yakni mengumpulkan data yang relevan dengan sasaran penelitian. Adapun penjabaran mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.¹² Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan, mengamati, mendengar, dan mencatat seluruh aktivitas yang berlangsung dibeberapa kegiatan

¹² H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002), Hal 179

yang dilakukan oleh divisi *review* film Montase untuk mengetahui tahapan *review* film yang dipakai.

b. Studi Pustaka dan Dokumen

Studi pustaka dan dokumen merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu aktivitas tertentu.¹³ Peneliti melakukan usaha untuk mencari informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diangkat. Data-data yang didapat melalui studi pustaka dipergunakan oleh peneliti sebagai pijakan awal dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana tahapan yang digunakan oleh divisi *review* film Montase dalam melakukan kegiatan *review* film. Data tersebut berupa foto, transkrip wawancara dengan narasumber pada divisi *review* film Montase.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁴ Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan tahapan *review* film yang digunakan oleh divisi *review* film Montase. Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber. Proses wawancara dilakukan menyesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu dari

¹³ H.B. Sutopo. 2002. Hal 54

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2012) Hal 186

narasumber terpilih. Daftar narasumber dalam penelitian ini mengambil dari divisi *review* film Montase.

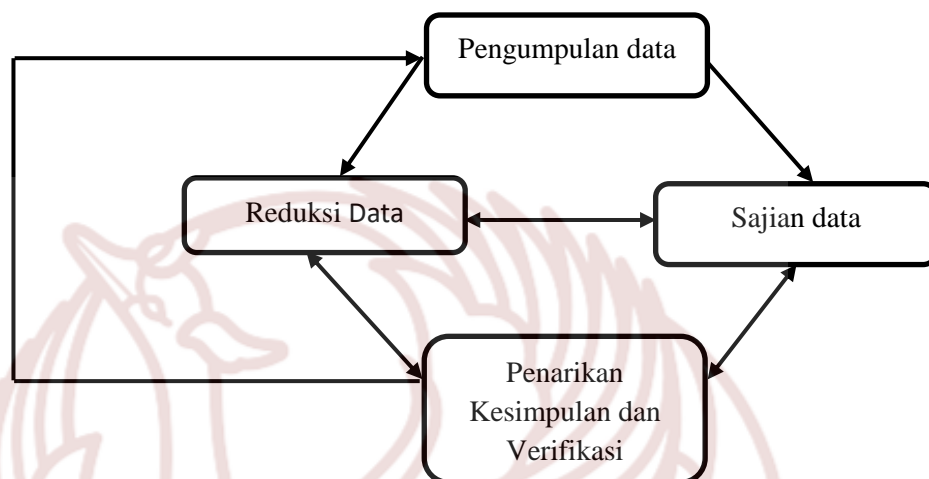
Narasumber utama adalah Agustinus Dwi Nugroho selaku Ketua Umum Komunitas Film Montase dan sebagai *reviewer* film Indonesia. Wawancara yang dilakukan kepada Agustinus Dwi Nugroho untuk mencari informasi tentang struktur organisasi, sejarah komunitas, serta tahapan yang digunakan dalam *mereview* film Indonesia. Wawancara dengan Himawan Pratista selaku Kepala Divisi *Review* Film (*Website*) sekaligus *reviewer* film Asing. Wawancara dilakukan untuk mencari jawaban tentang bagaimana metode yang digunakan untuk *mereview* film Asing, sejarah *website* montasefilm.com, dan jumlah film yang telah *direview* beserta contohnya.

6. Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, dimana sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang sudah tersisa bagi penelitiannya.¹⁵ Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara bertahap dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan

¹⁵ H. B Sutopo. 2002. Hal 95

analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni analisis dilakukan sejak pengumpulan data hingga penyimpulan data sebagaimana dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 5. Siklus Penelitian Kualitatif Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman 1984)

Terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis yang harus dan selalu terlibat dalam proses analisis yaitu (1) reduksi data; (2) sajian data; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen analisis yang pertama. Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dengan catatan lapangan.¹⁶ Penulis membuat kategori pencapaian data, tentang apa saja yang hendak diperoleh dan dianalisis untuk menunjang data pada objek penelitian dan memperkuat pendapat. Data yang

¹⁶ H. B Sutopo. 2002. Hal 91

diperoleh kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan penelitian ini. Kemudian data yang tidak penting bisa dibuang.

2) Sajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui sajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁷ Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dalam bentuk teks uraian yang mendiskripsikan, bagan, dan tabel yang berhubungan dengan divisi *review* film Montase yang telah direduksi sebelumnya.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat.¹⁸ Penarikan kesimpulan dan verifikasi pada penelitian ini dilakukan dengan memeriksa transkrip data dari hasil pengamatan, baik itu catatan lapangan, hasil evaluasi laporan, maupun transkripsi hasil wawancara.

¹⁷ Sugiyono. 2012. Hal 95

¹⁸ H. B Sutopo. 2002. Hal 93

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini terbagi dalam empat bab berisi uraian penjelasan. Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai penjabaran Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi Komunitas Film Montase, menjelaskan divisi yang ada pada Montase, dan mendiskripsikan film-film yang sudah di *review* pada montasefilm.com.

BAB III TAHAPAN *MEREVIEW* FILM OLEH DIVISI *REVIEW* FILM MONTASE

Bab ini berisi tentang analisis tahapan *review* film yang digunakan oleh divisi *review* film di Montase dan perbedaan *mereview* film Indonesia dan Asing.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dan saran penulis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Montase

Montase adalah komunitas film independen yang dibentuk pada tahun 2005 di kota Yogyakarta. Awalnya, mereka adalah sekumpulan para penikmat film yang berbagi info dan berdiskusi tentang film. Nama “Montase” muncul ketika wacana pembuatan buletin sinema mulai terealisasi. Montase sendiri mempunyai makna yaitu *editing*. Sejak tahun 2006, Komunitas Film Montase memiliki media buletin bersama blog montase.blogspot.com. Buletin Montase terbit hingga 27 edisi, lalu digantikan dengan *website* montasefilm.com.



Gambar 6. Logo Komunitas Film Montase
(Sumber : Komunitas Film Montase, 2018)

Sebelum munculnya *website* montasefilm.com Komunitas Film Montase pada awalnya menggunakan media buletin untuk menulis artikel yang berhubungan dengan film. Sejak tahun 2006 pembuatan buletin terealisasi dengan nama Buletin Sinema Independen – Montase bersama blog pendukungnya yaitu montase.blogspot.com. Buletin ini terbit hingga 27 edisi, yang berisi pengetahuan dan ulasan tentang film

mancanegara dan lokal, serta artikel-artikel lainnya yang terkait film. Sejak edisi pertama hingga ketiga, Buletin Montase didanai secara swadaya oleh anggotanya yang mencetak buletin hingga 1000 eksemplar dan dibagikan secara gratis. Antusias pembaca sangat luar biasa, sehingga mendapatkan beberapa respon positif yang mendukung buletin ini.

Namun, dalam perkembangannya karena dirasa terlalu luas dan tidak efektif diterima oleh sasaran pembacanya, maka mulai edisi ke-4, dipasang harga sebesar Rp. 2000,-, untuk pengganti biaya cetak. Dalam perkembangan karena harga biaya cetak dan kertas yang semakin tinggi, akhirnya pada edisi ke-20, Buletin Montase menaikkan banderol sebesar Rp. 5000,-. Sejak edisi ke-27 Buletin Montase vakum karena minimnya penulis serta harga cetak yang semakin tinggi. Akhirnya pada awal tahun 2015, *website* montasefilm.com muncul untuk menggantikan Buletin Montase. *Website* montasefilm.com hingga kini sudah berjalan dan data-data artikel Buletin dari edisi-edisi terdahulu terdapat dalam *website* ini.



Gambar 7. Logo *website* montasefilm.com
(Sumber : Komunitas Film Montase, 2018)

Baik Buletin Montase maupun *website* montasefilm.com memiliki slogan yaitu “Ringan dan Mencerahkan”. Sasaran buletin dan *website* adalah semua kalangan yakni pelajar, mahasiswa, masyarakat umum yang minat dengan film. Ulasan-ulasan didalamnya berisi sejarah dan pengetahuan film, serta ulasan yang sifatnya ringan, namun berbobot. Ulasan film, lebih menekankan pada aspek naratif dan sinematik sebuah karya film. *Website* montasefilm.com juga membuka bagi para penulis dan kritikus film dari tanah air untuk sama-sama berkontribusi memajukan perfilman di negeri ini.

Dalam perjalanannya, anggota Komunitas Film Montase semakin bertambah. Latar belakang anggota Montase juga semakin bervariasi yakni, pengajar film, praktisi film, mahasiswa film & televisi dan ilmu komunikasi, penikmat film, hingga wiraswasta. Dalam perkembangannya Komunitas Film Montase mulai membuat film dokumenter hingga film fiksi/cerita, serta mengadakan pelatihan produksi film untuk beberapa instansi serta kampus. Hingga saat ini, Komunitas Film Montase masih memproduksi film fiksi dan dokumenter pendek yang diikutsertakan ke beberapa festival di tanah air dan luar negeri, dan hingga kini telah meraih puluhan penghargaan dan nominasi. Pada tahun 2015, Komunitas film Montase meraih penghargaan Komunitas Film Terbaik dalam ajang bergengsi Apresiasi Film Indonesia (AFI) 2015. Pada tahun 2017,

komunitas ini juga mulai mendirikan penerbitan dan mencetak buku tentang film melalui *Montase Press*.¹⁹

B. Struktur Organisasi Montase

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi dalam sebuah komunitas merupakan hal yang penting. Dengan adanya struktur organisasi kita dapat mengetahui pembagian kerja, dan bagaimana fungsi pada setiap jabatan atau kegiatan yang berbeda dapat dikoordinasikan dengan baik. Berikut ini merupakan struktur organisasi di Montase.

Tabel 1. Struktur Organisasi Montase

	JABATAN	NAMA
	Ketua Umum	Agustinus Dwi Nugroho
DEWAN KOMUNITAS		Dewi Prastiningrum
		Febrian Andika
		Himawan Pratista
		Luluk Ulhasanah
		Melati Puspitasari
		Mohammad Mozafari
		Rian Apriansyah
	Sekretaris dan Bendahara	Melati Puspitasari
	Humas/ Marketing	Mohammad Mozafari
	Asisten 1 Humas/Marketing	Yosua Aji Febrianto

¹⁹ <https://montase.org/our-profile/>. Diakses tanggal 13 Desember 2018, 13:33 WIB

PENGURUS	Asisten 2 Humas/Marketing	Alicia Tri Aprilia G.
	Asisten 3 Publikasi Media Sosial	1. Debby Dwi Elsha 2. Febrian Andhika
	Kepala Divisi Produksi dan Distribusi	Rian Apriansyah
	Asisten Divisi Produksi dan Distribusi	Pekik Wenang
	Kepala Divisi Penerbitan	Agustinus Dwi Nugroho
	Asisten Divisi Penerbitan	Melati Puspitasari
	Kepala Divisi Website	Himawan Pratista
	Asisten Administrasi Divisi Website	Luluk Ulhasanah
	Asisten Pemeliharaan Teknis Divisi Website	Purwoko Ajie

C. Pembagian Divisi Montase

Komunitas Film Montase mempunyai empat divisi yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Keempat divisi tersebut yaitu divisi produksi, divisi distribusi, divisi penerbitan, dan divisi *review* film.

1. Divisi Produksi

Divisi produksi merupakan divisi yang menekankan pada bidang produksi film. Divisi ini memproduksi film pendek maupun panjang yang terdiri dari film dokumenter, fiksi, maupun eksperimental. Film-film yang dibuat oleh komunitas ini semuanya mengangkat tema kearifan lokal dan isi cerita yang sederhana.

Montase juga menekankan bahasa visual dan teknik sinematik yang khas pada semua karyanya. Ciri khas dari Montase juga terdapat pada biaya yang dikeluarkan untuk membuat film antara Rp. 500.000,00 – Rp. 3.000.000,00. Tidak hanya itu peralatan yang dipakainya sederhana dan seadanya sesuai dengan *budget* yang ada. Walaupun begitu, komunitas ini mampu mengemas film secara unik dan dapat bersaing dalam ajang bergengsi di Indonesia maupun Internasional. Berbagai film Montase yang sudah mendapatkan penghargaan di dalam maupun di luar negeri seperti *Umbul*, *05:55*, *Nyumbang*, *Ngelimbang*, *Journey to The Darknes*, *Once Upon a Time in Yogyakarta*, *15,7 KM*, dan masih banyak lagi.

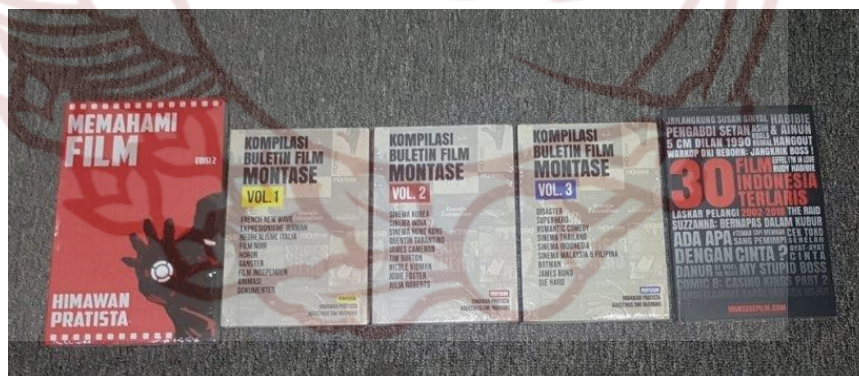
2. Divisi Distribusi

Divisi yang kedua yaitu divisi distribusi, divisi ini bertugas untuk mendistribusikan film-film yang diproduksi ke berbagai festival baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Karya-karya film yang Montase produksi didistribusikan ke berbagai festival agar dapat ditonton dan diapresiasi oleh publik secara luas. Film-film yang diproduksi oleh Montase telah didistribusikan secara global ke lima benua dan banyak diantaranya telah terpilih sebagai *official selection*, finalis, maupun pemenang mengalahkan ratusan peserta dari negara lain.

3. Divisi Penerbitan

Divisi yang ketiga yaitu divisi penerbitan, divisi ini menekankan pada penerbitan buku melalui *Montase Press*. Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain: *Memahami Film Edisi 2*, *Kompilasi Buletin Film Montase vol.1-3*, dan juga buku yang berjudul *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2018*.

Melalui divisi ini, Montase juga melakukan pendistribusian buku secara independen ke berbagai kampus, komunitas, serta insantansi terkait film di seluruh Indonesia. Melalui *Montase Press*, mencoba menawarkan prespektif pengetahuan film dengan media literatur untuk mengedukasi kalangan insan film maupun para penikmat film untuk lebih memahami segala hal tentang film.



Gambar 8. Buku Terbitan Montase Press
(Sumber : Komunitas Film Montase, 2019)

4. Divisi *Review Film*

Divisi yang terakhir yaitu divisi *review film*, divisi ini menekankan pada pengelolaan *website* montasefilm.com. *Website* ini fokus pada ulasan dan artikel yang berkaitan dengan kritik film. Film-film yang diulas terdiri dari film Indonesia, Asia, maupun Hollywood, yang sedang tayang di bioskop. Dengan moto yaitu, “Ringan dan Mencerahkan”, *website* ini mencoba menawarkan perspektif yang berbeda dalam mengulas sebuah film yaitu dengan pendekatan naratif dan sinematik. *Website* ini mencoba untuk memberikan pencerahan bagi para penikmat film dimana pun, untuk semakin memahami film sebagai medium seni yang memiliki nilai serta khasanah estetik yang unik.

a. *Reviewer*

Reviewer film bisa disebut juga sebagai kritikus film, merupakan seseorang yang menilai, mengulas, atau menganalisis suatu karya film. Terdapat 7 penulis dalam divisi *review film* di Montase yaitu Himawan Pratista, Agustinus Dwi Nugroho, Debby Dwi Elsha, Luluk Ulhasanah, Yosua Aji Febrianto, Febrian Andika, dan Purwoko Aji. Dalam divisi ini *reviewer film* dibagi menjadi dua yaitu *reviewer film* asing dan *reviewer film* Indonesia. *Reviewer film* asing ditugaskan kepada Himawan Pratista dan *reviewer* yang lain sebagai *reviewer film* Indonesia. *Reviewer* yang paling aktif menulis yaitu Himawan Pratista dan Agustinus Dwi Nugroho.

1) Himawan Pratista



Gambar 9. Foto Himawan Pratista
(Sumber : Pribadi, 2019)

Himawan Pratista lahir di Yogyakarta pada 3 Maret 1974. Sejak usia balita sudah mulai menonton film. Mengenyam pendidikan di Jurusan Arsitektur Universitas Atmajaya, namun selama kuliah tetap intens menonton film. Setelah lulus menjadi Sarjana Arsitektur, di sela-sela pekerjaannya ia mulai lebih serius mengamati film dari era klasik hingga kini. Pertemuannya dengan para dosen senior IKJ (Institut Kesenian Jakarta) yang mengajar di sebuah akademi Film di Yogyakarta merubah jalan hidupnya. Oleh karena pengetahuan serta referensi filmnya yang luas, ia ditarik menjadi dosen film yang mengampu mata kuliah Sejarah Film di Akademi Komunikasi Indonesia, Yogyakarta sejak tahun 2003.

Himawan menulis artikel tentang sejarah film dan sutradara berpengaruh hingga ribuan lembar untuk Institut Kesenian Jakarta, disela-sela mengajarnya. Tahun 2008, ia menulis buku film berjudul *Memahami Film*, yang memilah seni film menjadi unsur naratif dan sinematik. Buku ini menjadi acuan referensi literatur film bagi SMK hingga Program Studi TV, Film, serta Komunikasi di seluruh Indonesia. Buku terbarunya, *Memahami Film – Edisi Kedua*, telah dirilis bulan Juli tahun 2017 dan hingga kini telah memasuki cetakan kedua. Penulis juga terlibat sebagai editor dan salah satu penulis dalam *Buku Kompilasi Buletin Film Montase Vol 1 – 3* serta *Buku 30 Film Indonesia Terlaris 2002 – 2018*.

Tahun 2006, Himawan bersama rekan-rekannya mendirikan Komunitas Film Montase. Ia juga memproduksi film bersama rekan-rekannya, film pertama yang ia sutradarai berjudul *Umbul* (fiksi/2013) dan *Grabag* (dokumenter/2013), film tersebut mendapat apresiasi sangat baik di berbagai festival film besar di tanah air. Hingga kini, ia masih tinggal di Yogyakarta, aktif mengajar, mengulas film, menulis buku, serta ikut terlibat dalam produksi film fiksi maupun dokumenter.

2) Agustinus Dwi Nugroho



Gambar 10. Foto Agustinus Dwi Nugroho
(Sumber : Pribadi, 2019)

Agustinus Dwi Nugroho lahir di Temanggung pada 27 Agustus 1990. Ia menempuh pendidikan Program Studi Film sejak tahun 2008 di sebuah akademi komunikasi di Yogyakarta. Mulai sejak itu Dwi mengenal lebih tentang film, baik dari sisi kajian maupun produksi. Semasa kuliah ia aktif dalam produksi film pendek baik dokumenter maupun fiksi. Ia mulai masuk Komunitas Film Montase pada tahun 2008, yang kala itu masih fokus pada bidang apresiasi film melalui Buletin Montase, yang saat ini telah berganti menjadi website montasefilm.com. Sejak saat itu, ia mulai aktif menulis ulasan dan artikel film hingga kini. Ia juga menjadi editor buku *Memahami Film Edisi Kedua* (2017), serta menjadi salah satu penyusun dan penulis buku *Kompilasi*

Buletin Film Montase Vol.1 – 3 (2018) serta 30 Film Indonesia Terlaris 2002 – 2018 (2019).

Pada Komunitas Film Montase, ia menjabat sebagai ketua komunitas sejak tahun 2016 hingga kini. Bersama rekan-rekannya, ia juga aktif terlibat dalam produksi film dan fokus pada penulisan naskah dan penyutradaraan. Beberapa film pernah ia sutradarai baik fiksi maupun dokumenter, antara lain *The Sacred of Kudus* (2014), *Ambarrukmo: Kedaton dalam Pusaran Waktu* (2016), *Arca* (2015), serta *Reco* (2016). Film-film tersebut berhasil tembus official selection dan finalis di berbagai festival film International maupun nasional.

b. Contoh film yang direview

Film-film yang *direview* di Montase meliputi film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Jenis film yang paling banyak *direview* dalam divisi ini adalah film fiksi, karena di Indonesia sendiri penayangan film fiksi mendominasi layar bioskop. Film fiksi merupakan film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. *Review* film pada *website* montasefilm.com yang dijadikan sampel adalah *review* film pada bulan Januari 2019 yang memiliki penilaian paling tinggi di Montase yang berjudul *Green Book* dan *Roma* yang memiliki penilaian sempurna dari Montase yaitu 5/100%

Pada data di bawah ini terdapat 21 *review* film dengan berbagai genre dan penilaian. Contoh genre film yang telah *direview* oleh divisi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Contoh Data Film yang *Direview*
Pada Bulan Januari 2019
(Sumber : Komunitas Film Montase, 2019)

TGL UPLOAD	JUDUL FILM	REVIEWER	KATEGORI	GENRE	NILAI
02-01-2019	<i>Bird Box</i>	Himawan Pratista	<i>Review Film</i> Indie	<i>Thriller</i> bencana	3,5/70%
04-01-2019	<i>App War</i>	Luluk Ulhasanah	<i>Review Film</i> Asia	Komedi	3,5/70%
04-01-2019	Keluarga Cemara	Febrian Andhika	<i>Review Film</i> Indonesia	Drama	3/60%
06-01-2019	<i>How to Train Your Dragon: The Hidden World</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	Animasi	3/60%
08-01-2019	<i>Unstoppable</i>	Luluk Ulhasanah	<i>Review Film</i> Asia	<i>Action</i>	4/80%
08-01-2019	Roma	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	Drama	5/100%
10-01-2019	<i>Swing Kids</i>	Luluk Ulhasanah	<i>Review Film</i> Asia	Drama	4/80%
11-01-2019	<i>Dreadout</i>	Redaksi Montase	<i>Review Film</i> Indonesia	Horor	3,5/70%
11-01-2019	Perjanjian dengan Iblis	Agustinus Dwi Nugroho	<i>Review Film</i> Indonesia	Horor	2,5/50%

11-01-2019	<i>After Met You</i>	Luluk Ulhasanah	<i>Review Film</i> Indonesia	<i>Romance</i>	2/40%
11-01-2019	<i>Escape Room</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	<i>Adventure</i>	4/80%
16-01-2019	<i>Glass</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	Drama	3/60%
17-01-2019	<i>Take Point</i>	Luluk Ulhasanah	<i>Review Film</i> Asia	<i>Action</i>	1,5/30%
17-01-2019	Preman Pensiun	Redaksi Montase	<i>Review Film</i> Indonesia	Komedi	3/60%
23-01-2019	Mata Batin 2	Agustinus Dwi Nugroho	<i>Review Film</i> Indonesia	Horor	2,5/50%
23-01-2019	<i>The Kid Who Whould Be King</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	Fantasi	3/60%
25-01-2019	Orang Kaya Baru	Redaksi Montase	<i>Review Film</i> Indonesia	Drama komedi	4/80%
27-01-2019	<i>The Mule</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	<i>Crime</i>	4/80%
29-01-2019	Matt& Mou	Debby Dwi Elsha	<i>Review Film</i> Indonesia	<i>Romance</i>	3,5/70%
31-01-2019	<i>Green Book</i>	Himawan Pratista	<i>Editor</i> <i>Review</i>	Biografi	5/100%
31-01-2019	Tembang Lingsir	Redaksi Montase	<i>Review Film</i> Indonesia	Horor	3/60%

Bulan Januari 2019 *review* yang mempunyai penilaian maksimal dari Montase terdapat dua film yaitu Roma dan Green Book. Untuk itu dapat dipilih satu *review* film yang baik dengan memperhatikan kepopuleran film dan

membandingkan *review* film pada *website* montasefilm.com dengan situs *review* film yang terpercaya seperti IMDb dan *Rotten Tomatoes*.

1) IMDb



Gambar 11. Logo IMDb
(Sumber : <https://www.imdb.com/>)

Internet Movie Database atau yang sering disebut IMDb merupakan situs web yang menyediakan informasi mengenai film dari seluruh dunia. IMDb menampilkan info mengenai sinopsis, tokoh pemeran, tanggal rilis dan hal lain seputar produksi film. Penilaian dari IMDb didapat dari penonton baik itu kritikus ataupun hanya penonton biasa. Skor yang terdapat pada IMDb merupakan skor yang dapat diinput oleh siapa saja. Hal ini tentu dapat menimbulkan skor yang tidak sesuai dengan filmnya, artinya hal tersebut dapat digunakan untuk mendongkrak skor pada sebuah film ataupun sebaliknya. Skala yang digunakan oleh IMDb menggunakan angka 1-10 dan disimbolkan pula lewat bintang.

2) *Rotten Tomatoes*

Rotten Tomatoes merupakan situs *website* yang berisi tentang *review* atau ulasan film dan serial televisi dari berbagai sumber seperti televisi, majalah dan radio. *Review* tersebut diulas secara detail oleh para kritikus yang berpengalaman. Ulasan tersebut ditulis oleh kritikus yang secara reguler mengulas film bersama publikasi yang banyak dibaca selama dua tahun. Kritikus juga harus aktif menerbitkan setidaknya satu ulasan dalam setahun terakhir. Film yang mendapatkan skor tinggi di situs ini cukup ketat. Jika satu film mendapatkan skor tinggi di *Rotten Tomatoes*, artinya film tersebut benar-benar bagus untuk ditonton.



Gambar 12. Logo *Rotten Tomatoes*
(Sumber : <https://www.rottentomatoes.com/>)

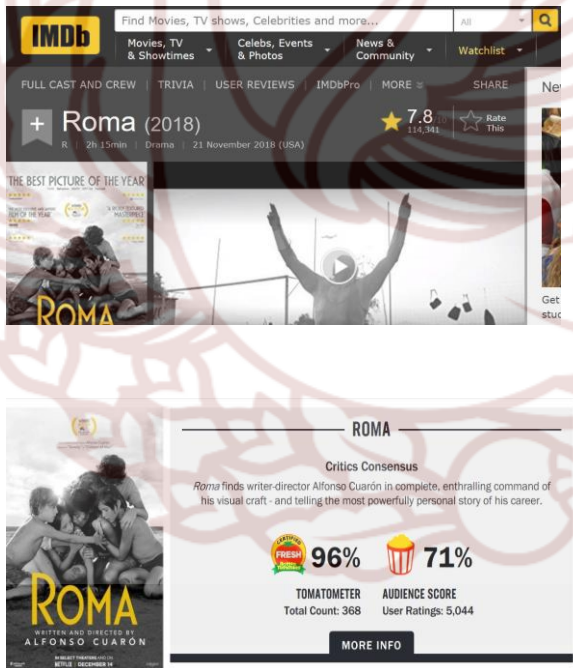
Skor yang terdapat di situs ini ada 2 macam, yaitu skor berdasarkan para kritikus dan juga para penonton. Skor dari para kritikus ditandai dengan ikon tomat dan skor para penonton ditandai dengan ikon *popcorn*. Skor pada situs ini menggunakan sistem presentase yang disebut *tomatometer*. Film yang mendapat tomatometer kurang dari 60% akan menyandang predikat "*Rotten*"

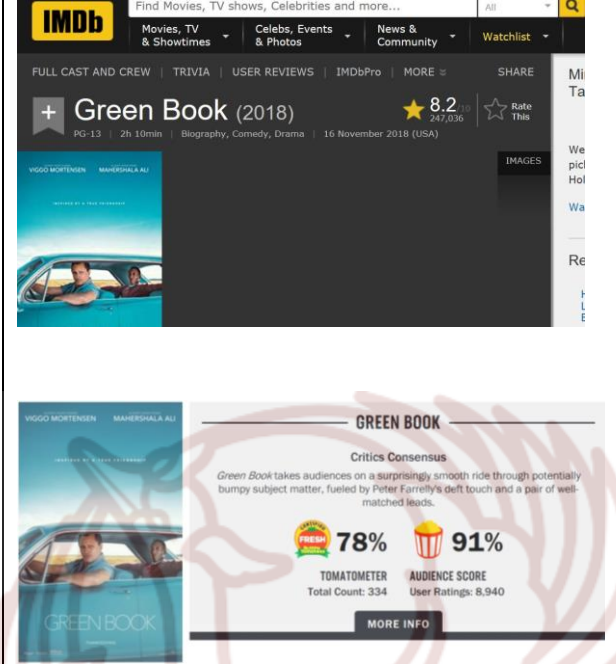
dan skor 60%-75% akan mendaat predikat “*Fresh*” sedangkan film yang mendapatkan skor di atas 75% akan mendapatkan predikat “*Certified Fresh*”.

3) Perbandingan skor *review* film Roma dan Green Book

Tabel 3. Perbandingan Skor Roma dan Green Book

(Sumber : <https://www.rottentomatoes/>
dan <https://www.imdb.com/>)

Skor	Keterangan
<p>1. Roma</p> 	<p>Film Roma mendapatkan skor dari IMDb 7.8/10 penilaian tersebut di dapat dari mengambil rata-rata nilai yang diberikan oleh penonton umum. Sedangkan skor yang didapat dari Rotten Tomatoes 96% dari kritikus dan 71% dari para penonton.</p>
<p>2. Green Book</p>	<p>Green Book mendapat skor dari IMDb sebanyak 8.2/10. Sedangkan skor dari</p>

	<p>Rotten Tomatoes dari kritikus sebanyak 78% dan dari penonton sebanyak 91%</p>
--	--

Pada tabel diatas skor yang diberikan untuk film Roma dan Green Book memiliki perbedaan dari masing-masing situs *website*. *Rotten tomatoes* menyajikan *review* yang lebih detail dari pada IMDb yang hanya menampilkan info mengenai sinopsis, tokoh, tanggal rilis dan hal seputar produksi film. skor pada IMDb juga didapat dari penonton yang bukan merupakan kritikus professional. Skor tersebut dapat dimasukan oleh siapapun, ini artinya akan menimbulkan bias skor yang tidak sesuai dengan film yang disajikan. Sedangkan *Rotten Romatoes* memiliki kritikus yang sudah terpilih dan berpengalaman. Para kritikus di *Rotten Tomatoes* juga harus selalu aktif dalam menulis *review* film. Maka dari itu sampel *review* film dipilih skor yang paling tinggi dari situ website *Rotten Tomatoes* pada penilaian kritikus yaitu film Roma yang mempunyai skor 96%.

BAB III
TAHAPAN *MEREVIEW* FILM
OLEH DIVISI *REVIEW* FILM MONTASE

A. Tahapan *Mereview* Film Montase

Kegiatan *mereview* film sekarang ini sudah menjadi *trend* tersendiri bagi para penyuka film. *Review* film bisa dilakukan oleh *reviewer* maupun kritikus film. Kegiatan *mereview* film biasanya dilakukan setelah menyaksikan sebuah film. Tidak sedikit pula yang serius dalam menulis *review* film secara khusus, baik itu ditulis ke dalam blog bahkan hanya menulis untuk dijadikan status di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan lain sebagainya. *Review* film tidak hanya menulis kelemahan suatu karya film, tetapi juga menulis kelebihan yang disajikan secara objektif.

Sebuah *review* film yang baik harus bisa memberikan informasi lebih kepada penonton. Ketika penonton membaca sebuah *review* film, *review* tersebut dapat mencerahkan pemahaman penonton dari pada ketika menonton film. Komunitas Film Montase merupakan salah satu komunitas yang aktif menulis *review* film. *Review* tersebut dimasukkan ke dalam *website* Montase yakni <http://montasefilm.com>. *Website* tersebut fokus pada ulasan yang berkaitan dengan apresiasi dan kritik film. *Review* film di Montase lebih bersifat ringan dan dapat dibaca oleh semua kalangan. Montase juga menekankan aspek

naratif dan sinematik yang menjadi ciri khas pada tulisannya. Sebelum mereview film, Montase mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui antara lain :

1. Pemilihan Film yang Akan *Direview*

Film yang *direview* oleh Montase semakin banyak. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan industri film saat ini semakin meningkat. Banyak film yang diproduksi baik lokal maupun asing dengan genre dan cerita yang berbeda. Dapat dipastikan setiap minggunya bioskop ditanah air menayangkan film baru baik itu film lokal maupun asing. Film-film yang baru tayang di bioskop idealnya dilakukan *review* film. Montase sendiri mencoba mengikuti standar *website* kritik yang dilakukan di luar negeri seperti *rotten tomatoes*, bahwasannya setiap film baru harus *direview*. Dalam divisi *review* film di Montase dibedakan dua macam *reviewer* yaitu *reviewer* film asing dan *reviewer* film Indonesia. Perbedaan tugas tersebut dapat dilihat dari pengetahuan dan referensi tentang film yang baik.

Film asing yang baru tayang di bioskop biasanya *direview* oleh Himawan Pratista. Penayangan film yang bersamaan dengan negara asalnya menjadi *point* tambah dalam mereview sebuah film. Tidak menutup kemungkinan Himawan juga mereview film Indonesia. Film Indonesia yang tayang setiap minggunya di bioskop *direview* oleh beberapa penulis seperti Agustinus Dwi Nugroho, Luluk Ulkhasanah, Debby Dwi Elsha, Yosua Aji Febrianto, Dwi Andhika, dan Purwoko Ajie.

Film Indonesia yang baru tayang di bioskop biasanya rilis pertama kali pada hari kamis atau hari jumat. Jumlah film baru yang tayang di bioskop minimal satu film dan bahkan mencapai empat diwaktu yang bersamaan. Genre film yang tayang juga bermacam-macam seperti horor, drama, komedi, *romance*, dan genre lainnya. Namun penayangan film bergenre horor dapat dipastikan tidak pernah absen dalam setiap minggunya. Film baru yang cukup banyak, Montase menawarkan kepada *reviewer* siapa yang ingin mereview film baru yang tayang di bioskop. Keterbatasan *reviewer*, minat, dan kesibukan para penulis terkadang membuat film Indonesia banyak yang terabaikan atau tidak direview.

Ketika jumlah penulis Montase yang dapat mereview sedikit, sedangkan jumlah film Indonesia yang baru tayang di bioskop lebih banyak, hal ini dapat mempengaruhi penulis untuk melakukan kriteria khusus dalam memilih film yang akan *direview*. Kriteria tersebut antara lain :

a. Pemilihan Genre

Hal pertama yang dilakukan untuk menonton film yang akan *direview* adalah dengan menentukan genre. Diketahui bahwa film mempunyai genre yang bermacam-macam seperti drama, komedi, *thriller*, horor, *romance*, fiksi ilmiah, dan lain sebagainya. Ternyata dalam pemilihan genre dapat disesuaikan pula dengan suasana hati atau film yang ingin paling ditonton. Hal ini tentunya dapat

mempengaruhi kenikmatan dalam mengikuti alur cerita film hingga akhir.

b. Melihat Poster dan *Trailer* Film

Setelah menemukan genre yang sesuai untuk ditonton dan *direview*, bisa pula dengan melihat poster dan *trailer* film. Poster film berfungsi sebagai identitas suatu film, dan dapat memberikan informasi bagi penonton. Informasi tersebut mencakup tema yang diangkat dalam film, judul film, gambar/nama pemain, cuplikan sinopsis, nama sutradara, rumah produksi, hingga tanggal rilis. Bisa pula melihat *trailer* film yang akan dilihat melalui *youtube*. Meskipun *trailer* hanya menampilkan potongan-potongan adegan dalam film, tetapi dari situ penonton bisa menilai secara singkat bagaimana cerita dari film tersebut menarik atau tidak. *Trailer* juga dapat memberikan rasa penasaran penonton, hal ini adalah fungsi dari *trailer* sebagai media promosi.

c. Potensi Film

Hal terakhir dalam menentukan kriteria tersebut yaitu potensi film. Potensi ini meliputi kualitas film, kemenarikan dan keunikan film, dan laku atau tidaknya film. Kualitas film dapat dipengaruhi dari rumah produksi tempat pembuatan film. Rumah produksi yang sudah mempunyai standar kualitas yang mumpuni, seperti alat-alat yang canggih, sumber daya manusia yang baik, dan manajemen

keuangan yang baik, dapat mempengaruhi pada kualitas film yang akan diproduksi.

Dari cara sang sutradara menyutradarai filmnya dapat mempengaruhi keunikan dan ciri khas dari film tersebut. Masing-masing sutradara mempunyai ciri khas dalam membuat film entah itu dari segi dialog, adegan, musik, maupun *editing*. Mengetahui laku dan tidaknya film bisa dilihat dari cerita film yang diadaptasi dari novel, buku, puisi, cerita pendek atau bahkan kejadian nyata pada kehidupan sehari-hari yang sedang hangat diperbincangkan. Novel yang dijadikan film, merupakan novel yang sedang laris dipasaran. Hal ini dapat menarik perhatian dan penasaran penonton dengan cerita yang disajikan dalam film sama tidak dengan cerita pada novel.

2. Pemilihan Tempat dan Pembelian Tiket Menonton

Setelah memilih film yang akan *direview* selanjutnya dilakukan pemilihan bioskop dan pembelian tiket menonton. Bioskop yang ada di Yogyakarta seperti XXI, CGV, dan Cinemax menjadi tempat untuk menonton para *reviewer* Montase. Pemilihan bioskop untuk menonton dapat dipertimbangkan dari kualitas audio maupun visual serta kursi tempat duduk yang nyaman. Untuk menonton film Indonesia yang akan *direview* bisa dilihat dari jadwal penayangan tempatnya. Belum tentu semua bioskop menayangkan film baru secara bersamaan. Maka dipilihlah bioskop yang pertama menayangkan film baru tersebut.

Terkadang film yang tidak tayang di XXI bisa ditayangkan di CGV atau di Cinemax dan sebaliknya. Film Indonesia yang akan tayang di berbagai bioskop khususnya di Yogyakarta dipetakan berdasarkan *booming* dan laku tidaknya film tersebut. Film yang diprediksi akan *booming* dan juga laku pasti akan ditayangkan di XXI Empire (Jl. Urip Sumoharjo No. 104, Klitren, Gondokusuman) atau di Ambarukmo Plaza (Jl. Laksda Adisucipto KM 6.5, Cturtunggal, Depok, Sleman), tetapi untuk film yang tidak begitu laku atau tidak begitu *booming* akan ditayangkan di CGV di J-Walk Mall ataupun Transmart. Hal ini juga menjadi pengamatan dan referensi oleh *reviewer* Montase tentang film yang akan *direview* berpotensi laku atau tidak.

Setelah mengetahui tempat penayangan film yang akan *direview*, *reviewer* film Indonesia cenderung membeli tiketnya secara langsung di bioskop atau *on the spot* dan pasti mendapatkan tiket. Tetapi jika film Indonesia yang *booming* dilakukan pembelian tiket secara *online*. Beda halnya dengan *reviewer* film asing Montase yang membeli tiket secara *online* baik itu film *booming* atau tidak. Idealnya *mereview* sebuah film harus mengutamakan kenyamanan saat menonton. Pada saat membeli tiket secara *online* *reviewer* dapat memilih bioskop mana yang lebih bagus. Di Yogyakarta sendiri bioskop yang paling bagus dengan kualitas audio visual, ruangan yang luas dan kursi yang empuk dan nyaman saat ini berada di XXI teater 1 di Ambarukmo Plaza. Pemilihan kursi yang ideal saat menonton sekitar F11 dan F12 , hal ini dapat mempengaruhi

pula terhadap *review*nya. Jika mendapatkan kursi yang paling depan pasti merasakan tidak nyaman dan tidak dapat mencerna film yang ditonton. Untuk itu pembelian tiket secara *online* dapat membantu *reviewer* dalam pemilihan tempat yang ideal ketika menonton.

3. Tahap Menonton

Setelah proses pemilihan tempat dan pembelian tiket selanjutnya dilakukan tahap menonton. Berbekal pengetahuan dan referensi tentang film yang banyak. Ketika menonton, *reviewer* film di Montase tidak pernah menghafal kelebihan dan kekurangan didalam film yang ditontonnya. Mereka lebih menikmati pertunjukan film yang ditayangkan di hadapannya. Kelebihan dan kekurangan dalam film akan muncul ketika sedang *mereview* atau otomatis keluar saat *mereview* film. *Reviewer* di Montase tidak jarang mendengar penonton lain mengomentari tentang film yang sedang ditonton. Jika pandangan dari beberapa orang sama dengan *reviewer* film Montase, hal ini menjadi referensi *reviewer* untuk dimasukkan kedalam tulisannya.

4. Tahap *Mereview*

Mereview bukanlah kegiatan yang mudah, membutuhkan kejelian dan keseriusan. Di Montase *mereview* tidak boleh dilakukan dengan terburu-buru. Jika terburu-buru maka hasil *review* tidak akan maksimal. Selesai menonton film para *reviewer* selanjutnya mengistirahatkan badan

dan otaknya. Setelah dirasa badan dan otak sudah *fresh* lalu dilanjutkan dengan tahap *mereview*. Suasana yang dipilihpun harus nyaman dan juga tenang untuk menambah konsentrasi dan juga mempercepat jalannya *review*. Peralatan yang dipakai untuk *mereview* seperti laptop/Pc, dan juga *Smartphone*. Jika *mereview* menggunakan laptop pribadi lebih fleksibel dibandingkan menggunakan PC, karena laptop bisa dibawa kemanapun. Kegunaan *Smartphone* dalam *mereview* sangat dibutuhkan untuk mencari data-data yang mendukung dari film tersebut. Dalam *mereview* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Kriteria Mereview

Mereview film sering digunakan kriteria dalam membandingkan kualitas sebuah film dengan film lainnya sehingga dicapai sebuah penilaian yang lebih obyektif. Kriteria tersebut meliputi :

1) Realitas

Kriteria ini merujuk pada seberapa jauh film sesuai dengan kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam mengulas film bergenre biografi dan dokudrama seringkali kritikus menggunakan kriteria ini karena yang dibandingkan adalah kisah, tokoh, serta peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

2) Moral

Kriteria ini sering kali digunakan untuk film-film yang mengabaikan sisi moral secara berlebihan, seperti unsur seks,

kekerasan, sadisme, serta unsur lainnya yang dianggap tabu. Film-film aksi, remaja, atau komedi sering kali menjadi sasaran penggunaan kriteria ini karena dianggap tidak mendidik dan tak bernilai. Kadang pula sineas melakukan ini karena mengatasnamakan estetik dan tak jarang pula diapresiasi tinggi oleh banyak kritikus, khususnya film-film yang berorientasi ke festival. Persepsi dan batasan nilai moral dalam sebuah film memang sering kali kabur dan sangat tipis.

3) Kompleksitas

Film bisa dikemas sederhana untuk menyajikan kisahnya yang kompleks. Sebaliknya, film bisa dikemas kompleks untuk menyajikan inti kisahnya yang sederhana. Semua kritikus film pasti mengetahui hal ini dan tentu berbeda dengan opini penonton awam. Seorang kritikus umumnya tidak menginginkan sebuah kisah yang gamblang (mudah dibaca). Sebagian penonton, terlebih seorang kritikus, pasti akan memilih cerita yang mampu membuat rasa penasaran mereka dengan alur kisah yang tak mampu mereka antisipasi (tebak) sebelumnya.

4) *Orisinalitas/Inovatif*

Kriteria ini bisa jadi adalah yang paling favorit di kalangan kritikus. Pada dasarnya seorang kritikus akan selalu

mencari sesuatu yang baru dan segar dalam sebuah film. Sebuah inovasi adalah pencapaian langka karena film yang diproduksi sejak era silam sudah terlampau banyak dan sulit untuk menemukan sesuatu yang baru. Kriteria ini sangat luas dan mewakili aspek apa saja dalam film, baik cerita, teknik, cara bertutur, genre atau *franchise*, gaya sineas, *setting*, efek visual, musik, serta lainnya. Kejelian dalam menemukan inovasi ini tentu bergantung pada pengetahuan dan pengalaman seorang kritikus film.

5) Nilai Hiburan

Sisi hiburan atau *entertain* adalah kriteria yang paling ringan di antara semuanya. Tujuan menonton film bagi kebanyakan orang adalah mencari hiburan. Jika penonton terhibur maka filmnya dianggap berhasil. Film bagus pun bisa menghibur dan ini sering kali diapresiasi tinggi oleh kritikus. Film yang bernilai estetik tinggi, namun mampu menghibur penontonnya. Untuk mencapai keseimbangan ini jelas bukan perkara mudah bagi para pembuat film dan semua kritikus film mengetahui hal ini.

6) Isu dan Tema

Isu dan tema seringkali membuat sebuah film dikategorikan *masterpiece*. Sebuah film seringkali tidak secara gamblang menyajikan tema atau isunya begitu saja,

namun dikaburkan melalui alur plot dan kemasan filmnya yang memikat. Seorang kritikus film harus selalu jeli dengan semua isu besar yang ada karena film selalu mencerminkan apa yang terjadi dengan umat manusia di bumi ini. Isu tersebut antara lain *global warming* , rasisme, agama, terorisme, LGBT, ketidakadilan, ketimpangan sosial, kapitalisme, korupsi, dan lain sebagainya.

7) Target Penonton

Terkait dengan sasaran penonton yang dituju yang dapat diklasifikasikan berdasarkan umur, kelompok penonton, atau penikmat genre. Belum tentu sebuah film yang ditonton sesuai dengan target penontonnya dianggap berhasil. Film yang ditargetkan untuk anak-anak jelas berbeda dengan dewasa atau remaja. Film animasi biasanya dibuat untuk anak-anak tapi tren sekarang berbicara lain karena kini pun bisa ditonton oleh orang dewasa untuk memperluas target penontonnya.

8) Motivasi Naratif

Semua cerita pasti memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa sebab. Tiap aksi dan peristiwa dalam cerita memiliki motivasi yang menggerakkan alur kisahnya. Hal ini sering kali menjadi kekurangan sebuah film dari sisi penceritaannya, yakni

motivasi yang lemah. Jika seorang kritikus memberi komentar tentang naskah filmnya yang lemah berarti ia bicara soal motivasi penceritaannya yang lemah. Lemahnya latar belakang masalah atau penokohan tentu berujung pada lemahnya konflik cerita dan penyelesaian masalah sehingga membuat kisah filmnya terasa datar, membosankan, atau bahkan membingungkan.

Seorang kritikus harus mampu membaca cerita dengan cermat karena bisa saja pembuat film meletakkan motivasi penceritaan di tengah atau penghujung kisahnya, atau bahkan bisa memberikan tanda melalui elemen sinematik yang muncul hanya sekilas. Semakin kompleks kisah filmnya biasanya semakin kabur motivasi penceritaannya, demikian pula sebaliknya. Kritikus film akan selalu mencari tantangan baru melalui film-film yang tidak mudah dibaca oleh penonton awam.

9) Logika dan Realitas Narasi

Logika dan realitas setiap film bisa berbeda tergantung konteks genre dan kisah di mana cerita tersebut berjalan. Kadang dalam cerita film memungkinkan semuanya bisa terjadi dan serba kebetulan. Apa ini masuk akal atau tidak, semua tergantung konteks kisah dan genrenya. Jika misalkan sebuah bom meledak di dekat seseorang, maka efeknya pasti

akan mematikan, atau setidaknya membuat seseorang luka parah. Ini bisa terjadi di film bergenre perang atau drama biografi, namun tentu tidak untuk film bergenre komedi.

10) Intertekstual

Kriteria ini merupakan salah satu yang paling favorit digunakan oleh kritikus. Sedehananya membandingkan satu teks dengan teks lainnya. Misalnya, satu film diadaptasi dari novel tentu akan ideal jika dibandingkan dengan sumber aslinya. Komparasi ini akan memberikan perbedaan besar karena gaya bertutur tulisan dan audio visual tentu saja berbeda. Teks tentu tidak hanya tulisan, namun bisa berupa hal lainnya seperti seri film yang sudah pernah dibuat ataupun dibandingkan dengan genre yang sama. Komparasi ini tentu akan memberikan sebuah ulasan yang menarik.

11) Estetik/ Sinematik

Kriteria ini merupakan kriteria yang paling luas, hal ini menyangkut semua unsur sinematik yang ada dalam film serta bagaimana sebuah film dikemas dan divisualkan. Unsur tersebut seperti *setting*, tata rias dan busana, pencahayaan, sinematografi, *acting* pemain, efek visual, *editing*, hingga musik dalam film. Tiap film dan sineas pasti memiliki gaya sinematiknya masing-masing. Seorang kritikus yang handal

pasti sudah paham betul dan tak sulit untuk mengidentifikasi gaya seorang sineas.

b. Lama *Mereview*

Waktu yang baik dalam *mereview* tidak lebih dari 24 jam setelah menonton. Jika lebih dari 24 jam dapat mempengaruhi kinerja otak untuk mengingat lebih keras apa saja yang ada didalam film yang telah ditonton. Waktu yang baik untuk *mereview* dilakukan langsung pada hari itu juga karena dapat mempermudah kegiatan *mereview*. Waktu untuk *mereview* rata-rata selama 1 jam hingga 3 jam.

c. Format Penulisan *Review*

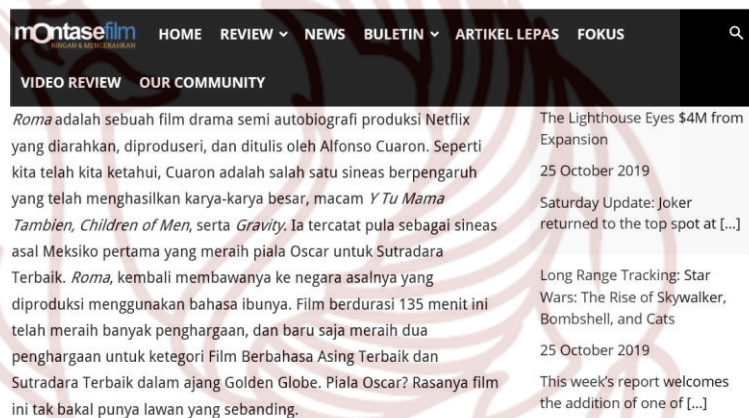
Dalam penulisan sebuah *review* film, Montase memiliki syarat minimal 1 halaman penuh dengan spasi satu, dan diketik dengan huruf Calibri berukuran 12 menggunakan ukuran kertas A4. Halaman yang berisi *review* film tersebut mempunyai *point-point* penting yang menjadi acuan dalam menulis yaitu :

1) Data Film

Langkah pertama untuk memudahkan dalam menulis *review* yang harus diketahui yaitu data film. Data film tersebut dapat berupa :

- a) Siapa sutradara dan produser dari film tersebut dan film apa saja yang telah mereka produksi.
- b) Semua pemain yang terlibat dalam film.

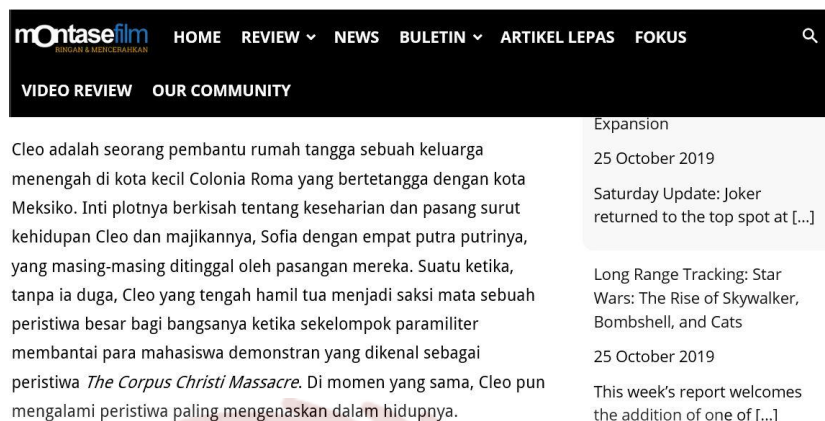
- c) Naskah yang diadaptasi dari novel, buku, puisi, bahkan cerita nyata.
- d) Biaya yang dikeluarkan untuk membuat film.
- e) Genre dalam film
- f) Jumlah penonton dan pendapatan yang diperoleh.
- g) Prestasi atau penghargaan film.



Gambar 13. Screen Shot Website Montasefilm.com Data Film Roma
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

2) Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan plot cerita utama tanpa *spoiler* yang meliputi tokoh-tokoh, konflik, dan tujuan. *Spoiler* adalah sebuah ulasan yang memberikan sebuah informasi penting dalam film yang berpotensi dapat mengurangi rasa penasaran/ kejutan dalam cerita filmnya. Tidak menceritakan lebih dari *turning point* 1 dalam struktur tiga babak.



Gambar 14. *Screen Shot Website Montasefilm.com Sinopsis Film Roma*
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

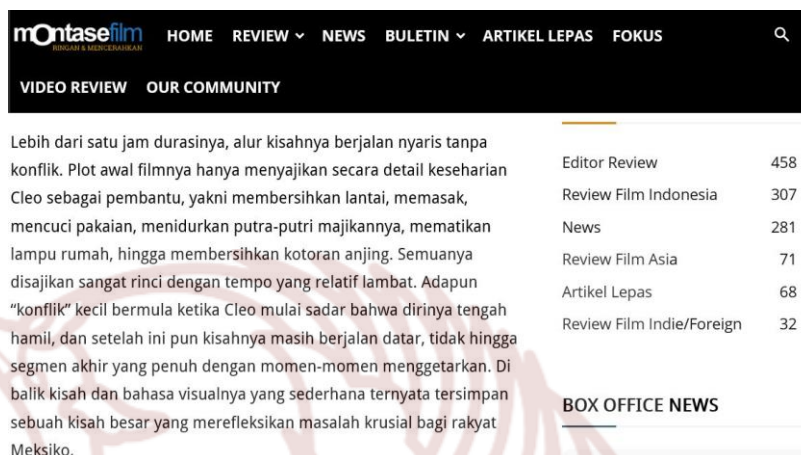
3) Ulasan

Dalam bagian ini berisi tentang hasil *review* terhadap karya film. *Mereview* sebuah film harus bersikap kritis dan dapat berkontribusi untuk memajukan industri film kedepannya. Ulasan yang disajikan Montase meliputi :

a) Ulasan Naratif

Ulasan naratif berhubungan dengan keunikan cerita, latar cerita, latar penokohan, dan logika cerita atau *plot holes*. *Plot holes* merupakan tidak konsistennya suatu alur cerita ataupun film yang biasanya melawan arus dari logika dan tidak relevan. Unsur naratif terikat oleh sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat). Aspek kausalitas,

ruang dan waktu adalah elemen pokok pembentuk naratif.²⁰



Gambar 15. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
 Ulasan Naratif Film Roma
 (Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

b) Ulasan Estetik/Sinematik

Ulasan ini terdiri dari beberapa aspek yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. *Mise en scene* adalah segala sesuatu yang berada didepan kamera meliputi *setting*, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, dan yang terakhir pemain serta pergerakannya. *Setting* adalah seluruh latar bersama dengan segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah benda tidak bergerak seperti pintu, perabot, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya.²¹

²⁰ Himawan Pratista, 2017, Hal. 24

²¹ Ibid. Hal. 98

Kostum adalah segala sesuatu yang dipakai oleh pemain beserta dengan aksesoris yang digunakan. Tata rias karakter secara umum mempunyai beragam fungsi, yakni menggambarkan usia, luka atau lebam diwajah, kemiripan dengan seorang tokoh sosok manusia unik, hingga sosok nonmanusia.²²

Pencahayaan merupakan bagian terpenting dalam pembuatan film karena tanpa cahaya benda tidak akan mempunyai wujud. Unsur yang terakhir yaitu pemain dan pergerakannya. Seorang sineas harus mampu mengontrol akting pemain dan pergerakannya.

Sinematografi adalah proses dimana pengambilan gambar dilakukan menggunakan kamera. Seorang sineas tidak hanya melakukan pengambilan gambar saja melainkan harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti pemilihan kamera, pemilihan lensa, warna kamera, durasi, sudut, jarak pengambilan, dan lain sebagainya. Setelah pengambilan selesai selanjutnya dilakukan tahap editing merupakan tahap pemilihan dan penggabungan *shot-shot* yang dirangkai menjadi sebuah film yang mempunyai cerita.

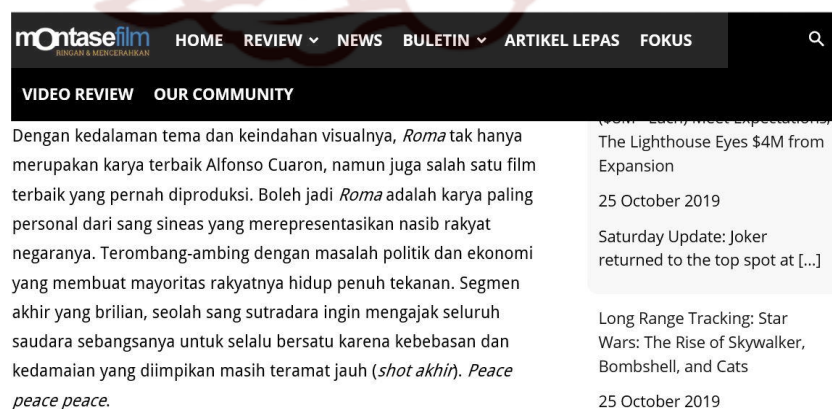
²² Himawan Pratista, 2017 , Hal. 108



Gambar 16. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
 Ulasan Estetik/sinematik Film Roma
 (Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

c) Kesimpulan/ Penutup.

Berisi tentang penekanan kelemahan dan kelebihan dari unsur naratif ataupun unsur sinematik. Disini juga dapat dituliskan tentang tema dan isu serta pesan moral dari film untuk penonton. Dapat dituliskan pula potensi film mendatang seperti prestasi dan juga jumlah peminat yang akan menonton.



Gambar 17. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
 Kesimpulan/ Penutup Film Roma
 (Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

4) *Score/ Penilaian*

Dalam memberikan *score/* penilaian Montase memberikan nilai 0-100% dengan interval kelipatan 10 yang disimbolkan lewat 5 bintang dan setiap satu bintang mempunyai nilai 20%.

★☆☆☆☆ : 20%

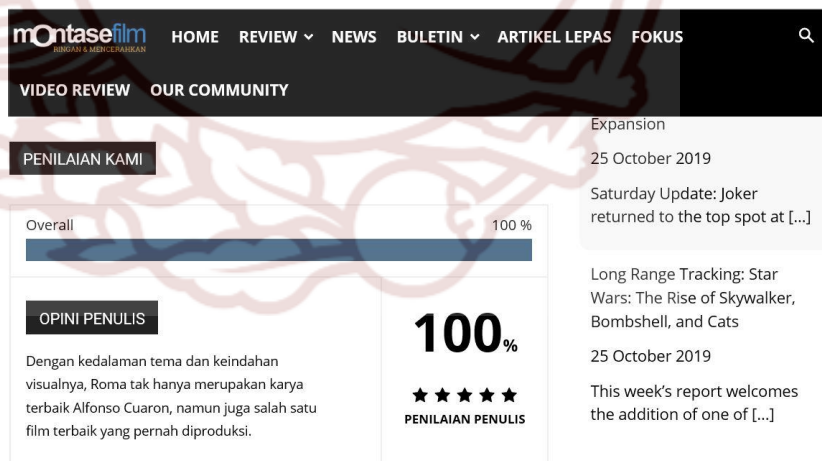
★★☆☆☆ : 40%

★★★☆☆ : 60%

★★★★☆ : 80%

★★★★★ : 100%

Sebagai contoh jika penilai dalam *review* film mendapatkan *score* 100% dapat disimbolkan dengan 5 bintang.

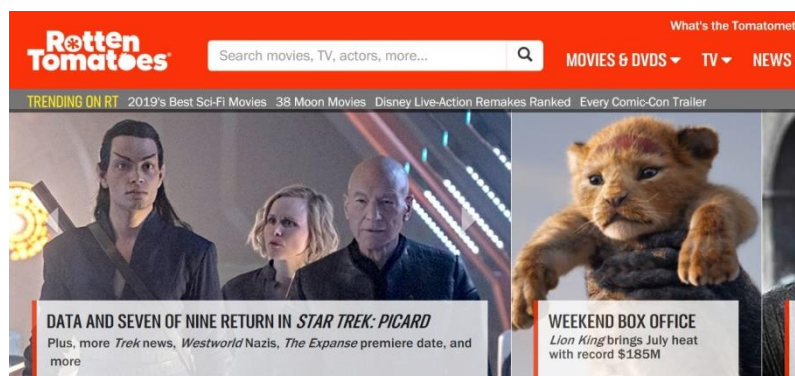


Gambar 18. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
Score Film Roma
 (Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam *score*/ penilaian berisi juga tentang kesimpulan yang hanya di ambil dari satu kalimat yang dapat merepresentasikan atau mewakili seluruh isi ulasan. Bisa juga mengambil kalimat pertama alinea kesimpulan/ penutup.

Penilaian sebuah karya film seperti halnya karya seni yang lain yang tidak absolut, bukan seperti angka matematika yang mutlak. Penilaian ini hanyalah sebuah angka atau skor yang mendekati penilaian intuitif seorang kritikus film. Penilaian ini didasarkan pada ekspektasi dari film yang ditonton. Ekspektasi ini muncul karena kritikus memiliki banyak referensi film sejenis yang mereka anggap ideal. Ekspektasi tersebut dapat diukur berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sang kritikus sendiri dalam melihat konteks filmnya.

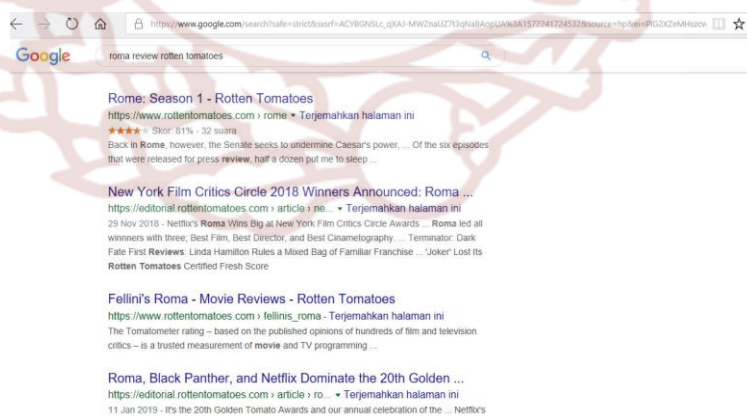
Penilaian *review* yang dipakai oleh divisi *review* film Montase mengacu pada penilaian yang dipakai oleh *rotten tomatoes*. *Rotten tomatoes* adalah salah satu situs *review* film yang banyak dijadikan rujukan oleh para penggemar film di seluruh dunia. *Review* yang disajikan diulas secara detail dan mendalam oleh para kritikus. Kritikus film yang ada di *rotten tomatoes* bukan sembarang orang melainkan kritikus yang sudah terpilih dan berpengalaman.



Gambar 19. Screen Shot Portal Rotten Tomatoes

(Sumber : <https://www.rottentomatoes.com/>)

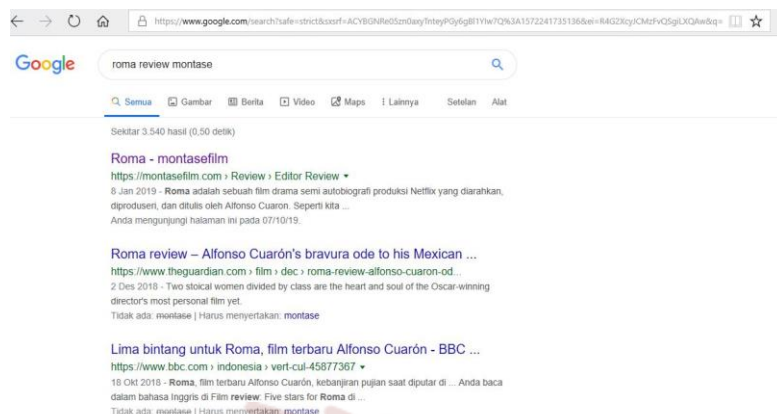
Rotten tomatoes memiliki penilaian film yang menggunakan sistem presentasi yang disebut *tomatometer*. Film yang mendapat *tomatometer* yang kurang dari 60% akan menyandang predikat *rotten* (busuk) sedangkan film yang mendapat nilai di atas 75% akan mendapatkan predikat *Certified Fresh* (bersertifikat segar). Oleh sebab itu *review* pada *rotten tomatoes* ini terpercaya dan juga valid.



Gambar 20. Screen Shot Pencarian Review Film Roma

Rotten Tomatoes

(Sumber : <https://www.google.com/search?>)



Gambar 21. *Screen Shot* Pencarian *Review* Film Roma Montase
(Sumber : <https://www.google.com/search?>)

Sama halnya dengan *website* *montasefilm.com* *rotten tomatoes* memberikan penilaian juga melalui simbol bintang. Hal ini untuk memudahkan para *viewer* ketika mencari *review* film yang diinginkan pada *google* atau internet. Jika tidak disimbolkan lewat bintang penilaian tersebut tidak akan muncul pada pencarian di *google*, seperti yang terlihat di pencarian *review* film Roma montase penilaian tidak muncul. *Viewer* harus mengeklik atau masuk kedalam *website* Montase terlebih dahulu jika ingin mengetahui penilaian film Roma.

d. Review Film Roma dan Analisisnya

Kegiatan *review* film merupakan aktivitas didalam mengkritik. *Review* film Montase masuk kedalam tipe kritik jurnalistik karena hasil *review* tersebut disampaikan secara terbuka kepada publik melalui *website* *montasefilm.com*. Setelah mengunggah hasil *review*

ke *website* selanjutnya divisi tersebut mempublikasikan *link* keberbagai sosial media seperti *whatsapp*, *twitter*, *facebook*, dan *instagram*. Hal ini dapat menggapai pembaca yang lebih banyak karena disampaikan secara terbuka. Kritik jurnalistik menuntut penulisnya suatu ketangkasan mengungkap, penyajian deskripsi yang mengasyikan, mudah dicerna pembaca; sebaliknya analisis cenderung merupakan ulasan.²³ *Review* film Montase memberitahukan kepada pembaca lainnya mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah film dengan tulisan yang mudah dibaca oleh semua kalangan.

Sebuah tulisan kritik jurnalistik akan langsung mempengaruhi pembaca dalam memandang sebuah film. Montase sendiri mempunyai tujuan dalam penulisan *review* untuk menjadikan pembaca lebih pintar dalam memilih film yang baik untuk ditonton. Namun sebuah *review* juga bisa berdampak negatif bagi karya film sehingga membuat film tersebut tidak lagi dilirik oleh penonton.

Reviewer film Montase menggunakan metodologi empirik yang mana tulisan dan penilaian mereka berbeda, sesuai pengetahuan dan pengalamannya masing-masing tentang film. Untuk itu, Montase mempunyai kriteria dalam *mereview* film sehingga mencapai penilaian yang objektif. Ada 11 kriteria khusus yang digunakan Montase yang sudah di bahas sebelumnya. Setiap *reviewer* menggunakan kriteria tersebut berbeda dan dipilih sesuai dengan isi film yang ditonton.

²³ Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Hal 54

Kriteria tersebut didapat dari pengalamannya menonton dan *mereview* film. Jika kriteria yang digunakan oleh *divisi review film* Montase dibandingkan dengan *Rotten Tomatoes* tidak akan sebanding. Hal ini karena *Rotten Tomatoes* satu film dapat di kritik atau *direview* oleh berbagai kritikus dari berbagai negara, sedangkan Montase satu film hanya *direview* oleh satu *reviewer*.

Ada 4 tahapan dalam menilai sebuah karya seni yang telah dikemukakan dalam teori kritik seni oleh Feldman yang memaparkan bahwa kritik bersifat empirik. 4 tahapan tersebut diaplikasikan pada kritik film, tahapan tersebut antarlain :

1) Deskripsi

Mendeskripsikan film kepada orang lain merupakan hal yang cukup sulit karena harus memperhatikan beberapa hal secara detail. *Reviewer* Montase dalam mendiskripsikan film yang ditontonnya memperhatikan beberapa hal yaitu data film yang berisikan judul film, genre film, durasi film, nama sutradara, nama produser, biaya produksi, pemain yang terlibat dalam film, dan penghargaan film (jika ada). Data film tersebut ditulis pada *review* film montase dibagian atas. Data tersebut dapat diambil dari situs resmi rumah produksi film yang akan *direview*.

Hal selanjutnya yang harus dideskripsikan yaitu sinopsis film. sinopsis tidak boleh mengandung spoiler dan harus

memunculkan penasaran pembaca. Biasanya penulisan sinopsis diletakan di paragraf kedua setelah data film. Pada paragraf selanjutnya mendiskripsikan opini atau pendapat tentang film yang akan *direview*. Pendapat tersebut berupa ulasan naratif dan ulasan sinematik. Pada tahap deskripsi penilaian-penilaian harus dihindari dan hanya menjabarkan unsur-unsur dalam film secara apa adanya.

2) Analisis Formal

Reviewer mulai menghubungkan antara unsur-unsur yang telah digambarkan dalam tahap deskripsi. Pada tahap ini Montase lebih menekankan pada ulasan naratif dan juga ulasan sinematik. Misalnya dalam penggunaan kostum tertentu dihubungkan dengan *setting* lokasi cerita, kemudian dihubungkan juga dengan musik ilustrasi. Bisa juga teknik editing dihubungkan dengan cerita yang ingin dibangun.

Pada tahap ini *reviewer* Montase menggunakan kriteria yang pantas untuk menganalisis film yang akan *direview*. Kriteria yang dipakai pada tahap ini yaitu kompleksitas, orisinalitas/inovatif, nilai hiburan, motivasi naratif, logika dan realitas narasi, intertekstual, dan estetik/sinematik.

3) Interpretasi

Interpretasi hampir sama dengan analisis formal yang merupakan kegiatan menghubungkan-hubungkan. Interpretasi

mulai menghubungkan dengan hal-hal di luar film. Misalnya menghubungkan tentang isu dan tema yang sedang hangat dibicarakan. Bisa juga menghubungkan dengan kenyataan yang ada di kehidupan nyata. *Reviewer* Montase menggunakan kriteria untuk memudahkan tahap ini kriteria tersebut antarlain realitas, moral, isu dan tema, dan target penonton.

Pada tahap analisis formal dan interpretasi mulai menggunakan penilaian dari *reviewer*.

4) Evaluasi dan Keputusan

Pada tahap ini *reviewer* Montase mulai melakukan akumulasi dari penilaian-penilaian dalam analisis formal dan interpretasi. Penilaian di Montase disimbolkan lewat 5 bintang, setiap satu bintang memiliki nilai 20%. Penilaian sebuah karya film seperti halnya karya seni yang lain yang tidak absolut, bukan seperti angka matematika yang mutlak. Penilaian ini hanyalah sebuah angka atau skor yang mendekati penilaian intuitif seorang kritikus film.

Tabel 4. *Review Film Roma*
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

<i>Point-point penting</i>	<i>Review Film Roma</i>
Data Film	Roma adalah sebuah film drama semi autobiografi produksi Netflix yang diarahkan, diproduksi, dan ditulis oleh Alfonso Cuarón. Seperti kita telah kita ketahui,

	<p>Cuaron adalah salah satu sineas berpengaruh yang telah menghasilkan karya-karya besar, macam Y Tu Mama Tambien, Children of Men, serta Gravity. Ia tercatat pula sebagai sineas asal Meksiko pertama yang meraih piala Oscar untuk Sutradara Terbaik. Roma, kembali membawanya ke negara asalnya yang diproduksi menggunakan bahasa ibunya. Film berdurasi 135 menit ini telah meraih banyak penghargaan, dan baru saja meraih dua penghargaan untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik dan Sutradara Terbaik dalam ajang Golden Globe. Piala Oscar? Rasanya film ini tak bakal punya lawan yang sebanding.</p>
Sinopsis	<p>Cleo adalah seorang pembantu rumah tangga sebuah keluarga menengah di kota kecil Colonia Roma yang bertetangga dengan kota Meksiko. Inti plotnya berkisah tentang keseharian dan pasang surut kehidupan Cleo dan majikannya, Sofia dengan empat putra putrinya, yang masing-masing ditinggal oleh pasangan mereka. Suatu ketika, tanpa ia duga, Cleo yang tengah hamil tua menjadi saksi mata sebuah peristiwa besar bagi bangsanya ketika sekelompok paramiliter membantai para mahasiswa demonstran yang dikenal sebagai peristiwa The Corpus Christi Massacre. Di momen yang sama, Cleo pun mengalami peristiwa paling mengesankan dalam hidupnya.</p>
Ulasan Naratif	<p>Lebih dari satu jam durasinya, alur kisahnya berjalan nyaris tanpa konflik. Plot awal filmnya hanya menyajikan secara detail keseharian Cleo sebagai pembantu, yakni membersihkan lantai, memasak, mencuci pakaian, menidurkan putra-putri majikannya, mematikan lampu</p>

	<p>rumah, hingga membersihkan kotoran anjing. Semuanya disajikan sangat rinci dengan tempo yang relatif lambat. Adapun “konflik” kecil bermula ketika Cleo mulai sadar bahwa dirinya tengah hamil, dan setelah ini pun kisahnya masih berjalan datar, tidak hingga segmen akhir yang penuh dengan momen-momen menggetarkan. Di balik kisah dan bahasa visualnya yang sederhana ternyata tersimpan sebuah kisah besar yang merefleksikan masalah krusial bagi rakyat Meksiko.</p>
<p>Ulasan Sinematik</p>	<p>Melihat Roma, seakan melihat kombinasi film-film terbaik karya Federico Fellini, Neorealisme Italia, hingga French New Wave. Cuarón melangkah lebih jauh, dengan memasukkan gaya dan passion-nya untuk menjadikan Roma sebagai karya mahakaryanya yang paling personal. Konon, sang sutradara pula yang mengedit dan mengambil semua gambar filmnya. Cuarón menggunakan simbol-simbol sederhana layaknya sang maestro, Fellini, yang secara brilian ia sisipkan dalam komposisi visualnya. Roma bagaikan sebuah text book bahasa visual yang sempurna berkombinasi dengan sisi naratifnya yang sederhana dan realistis. Penggunaan teknik long take, panning, tracking, hingga shot statisnya, secara sempurna menggerakkan naratifnya yang lambat, namun penuh makna.</p> <p>Kualitas visual yang begitu indah, didukung pula oleh para pemainnya yang semuanya bermain tanpa cacat bahkan hingga seekor anjing sekali pun. Sang bintang dalam film ini adalah Yalitza Aparicio yang konon adalah pemain amatir yang tidak memiliki pengalaman akting sama sekali. Hebatnya, Yalitza mampu bermain sangat</p>

	<p>sempurna sebagai sang pembantu, Cleo, yang melalui sudut pandangnya, kita dibawa semua kisah drama yang begitu menyentuh. Ekspresi wajahnya yang amat natural mampu menyajikan semua apa yang ia ingin sampaikan tanpa ia harus berbicara. Tak ada keraguan, sang bintang pendatang baru ini teramat layak mendapat penghargaan paling bergensi di muka bumi ini. Sang ibu, Sofia (Marina de Tavira) bersama seluruh putra-putrinya bermain sangat natural yang mampu membuat kita seolah tidak layak menonton sebuah film fiksi. Teramat langka sebuah film memiliki pencapaian setinggi ini.</p>
<p>Kesimpulan/ Penutup</p>	<p>Dengan kedalaman tema dan keindahan visualnya, Roma tak hanya merupakan karya terbaik Alfonso Cuarón, namun juga salah satu film terbaik yang pernah diproduksi. Boleh jadi Roma adalah karya paling personal dari sang sineas yang merepresentasikan nasib rakyat negaranya. Terombang-ambing dengan masalah politik dan ekonomi yang membuat mayoritas rakyatnya hidup penuh tekanan. Segmen akhir yang brilian, seolah sang sutradara ingin mengajak seluruh saudara sebangsanya untuk selalu bersatu karena kebebasan dan kedamaian yang diimpikan masih teramat jauh (shot akhir). Peace peace peace.</p>
<p>Score/ Penilaian</p>	<p>5/100%</p> <p>★★★★★</p> <p>Kesimpulan : Dengan kedalaman tema dan keindahan visualnya, Roma tak hanya merupakan karya terbaik Alfonso Cuarón, namun juga salah satu film terbaik yang pernah diproduksi.</p>

Roma merupakan film drama yang direview oleh Himawan Pratista. Review tersebut diupload pada tanggal 8 Januari 2019. Terhitung pada tanggal 8 Oktober 2019 pukul 17:01 WIB jumlah viewers berjumlah 245. Film ini mendapat score sempurna dari reviewer karena mempunyai kedalaman tema dan keindahan visual yang mengagumkan.

Tabel . 5 Analisis Kriteria Review Film *Roma*

No	Kriteria Mereview	Analisis
1.	Realitas	Kriteria ini dapat dilihat pada kalimat berikut “ <i>Sang ibu, Sofia (Marina de Tavira) bersama seluruh putra-putrinya bermain sangat natural yang mampu membuat kita seolah tidak layaknya menonton sebuah film fiksi.</i> ”. Tokoh pada film ini memerankan perannya dengan sangat natural sehingga reviewer berpendapat bahwa film tersebut tidak layak ditonton sebagai film fiksi.
2.	Moral	-
3.	Kompleksitas	-
4.	Orisinalitas/Inovatif	-
5.	Nilai Hiburan	-
6.	Isu dan Tema	Kriteria ini dapat ditunjukkan pada penggalan kalimat berikut ini “ <i>tersimpan sebuah kisah besar yang merefleksikan masalah krusial bagi rakyat Meksiko.</i> ”
7.	Target Penonton	-
8.	Motivasi Naratif	Kriteria ini dapat dilihat pada kalimat

		berikut <i>“Lebih dari satu jam durasinya, alur kisahnya berjalan nyaris tanpa konflik.”</i> .
9.	Logika dan Realitas Narasi	-
10.	Intertekstual	<i>“Roma tak hanya merupakan karya terbaik Alfonso Cuarón, namun juga salah satu film terbaik yang pernah diproduksi.”</i> Kriteria intertekstual dapat dilihat pada kalimat tersebut dengan membandingkan antara film sang sutradara maupun film-film lainnya yang pernah diproduksi.
11.	Estetik/Sinematik	Pada kriteria ini dapat dilihat pada kalimat berikut <i>“Penggunaan teknik long take, panning, tracking, hingga shot statisnya, secara sempurna menggerakkan naratifnya yang lambat, namun penuh makna.”</i> dan <i>“Kualitas visual yang begitu indah, didukung pula oleh para pemainnya yang semuanya bermain tanpa cacat bahkan hingga seekor anjing sekali pun.”</i> Kriteria estetik/sinematik dapat dilihat dari penggunaan teknik pengambilan gambar untuk dapat menggerakkan jalannya cerita dengan sempurna. Kriteria ini juga membahas tentang pengadeganan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film.

Kriteria yang dipakai dalam film Roma yaitu 5 kriteria antara lain :
realitas, isu dan tema, motivasi naratif, intertekstual, dan estetik/sinematik.

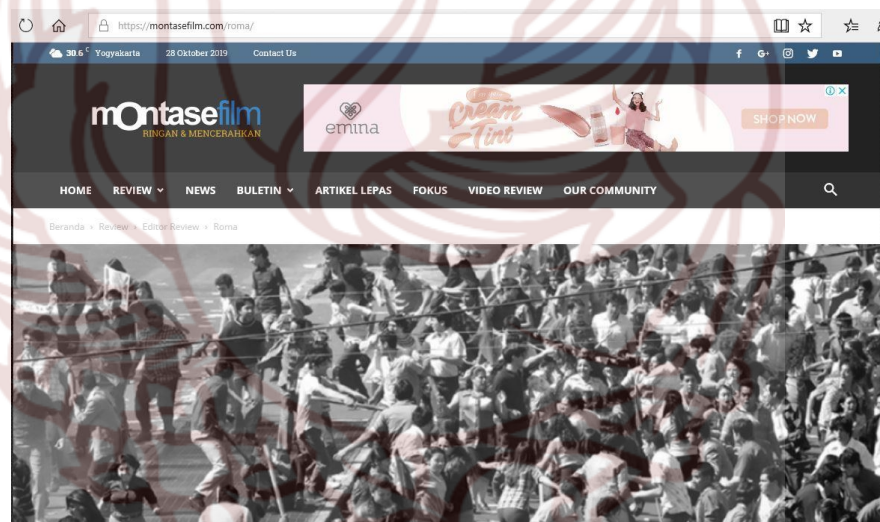
Tabel . 6 Analisis Tahapan *Review* Film *Roma*

No	Tahapan	Analisis
1.	Deskripsi	Pada tahap ini <i>review</i> film tersebut dideskripsikan dari mulai data film, sinopsis, ulasan naratif, ulasan sinematik, kesimpulan/penutup, dan skor atau penilaian.
2.	Analisis Formal	Tahap ini berisi tentang analisis yang berkaitan dengan filmnya, seperti ceritanya atau dari segi estetik/sinematiknya. Pada analisis formal kriteria yang dipakai yaitu motivasi naratif, intertekstual, dan estetik/ sinematik.
3.	Interpretasi	Tahap ini membahas diluar dari filmnya, kriteria yang digunakan pada film Roma yaitu realitas , isu dan tema.
4.	Evaluasi dan Keputusan	Film tersebut diberikan penilaian dari <i>reviewer</i> Montase 5 bintang atau setara dengan 100% karena mempunyai kedalaman tema dan keindahan visual yang mengagumkan.

5. Tahap Pengunggahan ke *Website*

Setelah film selesai *direview* dan juga diberi penilaian selanjutnya *review* diberikan kepada editor Montase yaitu Himawan Pratista untuk di

koreksi. Peran editor sangat penting dan memiliki kewenangan penuh dalam mengontrol semua artikel atau *review* yang masuk ataupun tidak, berdasarkan minimal jumlah lembar serta standar kualitas isi artikel. Setelah dirasa *review* sudah baik dan memenuhi standar penulisan dari Montase lalu *review* diupload ke dalam *website* montasefilm.com. Editor juga berhak untuk menurunkan *review* film yang telah terupload karena alasan tertentu seperti adanya unsur plagiarasi, kontroversial, dan sebagainya. Contoh gambar *review* film yang berjudul *Roma* yang sudah diupload ke dalam *website* montasefilm.com.



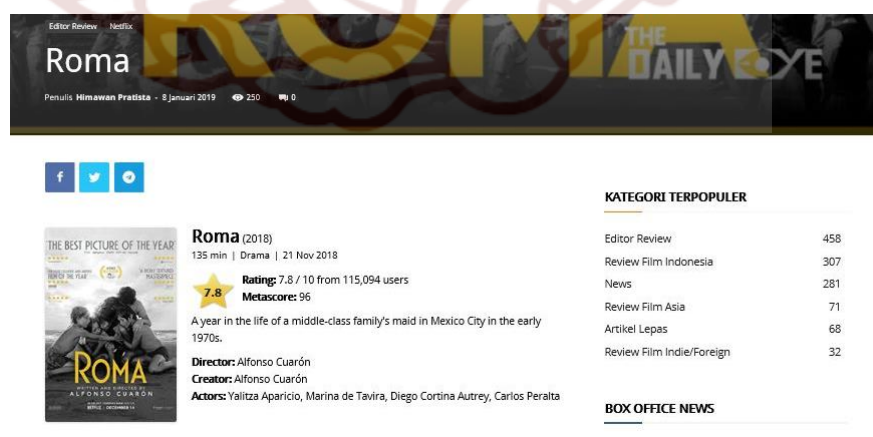
Gambar 22. Screen Shot Website Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar di atas merupakan tampilan pada website montasefilm.com. Tampilan paling atas berisikan link tautan yaitu <https://montasefilm.com/roma/> di bawahnya terdapat pengukur suhu, tanggal, dan juga *contact* Montase yang dapat dihubungi seperti *facebook*, *e-mail*, *instagram*, *twitter*, dan *chanel youtube*. Pada bagian

bawahnya terdapat *header* yang berisikan nama situs dan logo *website* Montase.

Terdapat pula tampilan navigasi yang berisikan *home*, *review*, *news*, buletin, artikel lepas, fokus, video *review*, dan *our community* yang berkaitan dengan komunitas Montase Film. Pada samping menu *our community* terdapat menu *serch* yang dapat memudahkan pencarian yang berhubungan dengan *review* ataupun artikel yang akan dicari. Dibawahnya terdapat poster film yang direview seperti contoh diatas yaitu poster film Roma.

Poster yang terletak di *website* sudah terkoneksi dengan *imdb.com*. Portal ini adalah sebuah basis data dari informasi yang berkaitan dengan film, acara tv, video rumahan, permainan video, dan acara internet. Pada portal ini juga terdapat daftar penonton, biografi kru produksi dan personal, ringkasan plot, dan ulasan serta penilaian oleh penggemar.



KATEGORI TERPOPULER	
Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

BOX OFFICE NEWS	

Gambar 23. *Screen Shot Website* Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar ini bagian paling atas terdapat judul film yang *direview*. Pada bagian bawah terdapat nama *reviewer* film yang terkait, tanggal di upload, jumlah *viewer* dan jumlah komentar. Terdapat juga akun sosial media seperti facebook, twitter, dan telegram. Dibawahnya lagi terdapat data film dalam bahasa Inggris seperti poster film, judul, *rating*, sinopsis, sutradara, dan sebagainya. Disamping kanan terdapat *side bar* yang berisikan informasi tambahan dan navigasi seperti editor *review*, *news*, *review* film Indonesia, artikel lepas, dan lain-lain.



Roma adalah sebuah film drama semi autobiografi produksi Netflix yang diarahkan, diproduksi, dan ditulis oleh Alfonso Cuarón. Seperti kita telah kita ketahui, Cuarón adalah salah satu sineas berpengaruh yang telah menghasilkan karya-karya besar, macam *Y Tu Mama Tambien*, *Children of Men*, serta *Gravity*. Ia tercatat pula sebagai sineas asal Meksiko pertama yang meraih piala Oscar untuk Sutradara Terbaik. *Roma*, kembali membawanya ke negara asalnya yang diproduksi menggunakan bahasa ibunya. Film berdurasi 135 menit ini telah meraih banyak penghargaan, dan baru saja meraih dua penghargaan untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik dan Sutradara Terbaik dalam ajang Golden Globe. Piala Oscar? Rasanya film ini tak bakal punya lawan yang sebanding.

Cleo adalah seorang pembantu rumah tangga sebuah keluarga menengah di kota kecil Colonia Roma yang bertetangga dengan kota Meksiko. Inti plotnya berkisah tentang keseharian dan pasang surut kehidupan Cleo dan majikannya, Sofia dengan empat putra putrinya, yang masing-masing ditinggal oleh pasangan mereka. Suatu ketika, tanpa ia duga, Cleo yang tengah hamil tua menjadi saksi mata sebuah peristiwa besar bagi bangsanya ketika sekelompok paramiliter membantu para mahasiswa demonstran yang dikenal sebagai peristiwa *The Corpus Christi Massacre*. Di momen yang sama, Cleo pun mengalami peristiwa paling mengenaskan dalam hidupnya.

Lebih dari satu jam durasinya, alur kisahnya berjalan nyaris tanpa konflik. Plot awal filmnya hanya menyajikan secara detail keseharian Cleo sebagai pembantu, yakni membersihkan lantai, memasak, mencuci pakaian, menidurkan putra-putri majikannya, mematikan lampu rumah, hingga membersihkan kotoran anjing. Semuanya disajikan sangat rinci dengan tempo yang relatif lambat. Adapun "konflik" kecil bermula ketika Cleo mulai sadar bahwa dirinya tengah hamil, dan setelah ini pun kisahnya masih berjalan datar, tidak hingga segmen akhir yang penuh dengan momen-momen menggetarkan. Di balik kisah dan bahasa visualnya yang sederhana ternyata tersimpan sebuah kisah besar yang merefleksikan masalah krusial bagi rakyat Meksiko.

KATEGORI TERPOPULER

Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

BOX OFFICE NEWS

Studio Weekend Estimates: *Joker* (\$18.9M)
 Regains Box Office Crown Over *Maleficent: Mistress of Evil* (\$18.5M); *Countdown* (\$9M) and *Black and Blue* (\$8.3M) Post Healthy Debuts

27 October 2019

Though it hosted a slew of new wide and limited re [...]

Long Range Tracking: *Star Wars: The Rise of Skywalker*, *Bombshell*, and *Cats*

Gambar 24. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
 (Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar ini berisikan konten atau isi dari *website* yaitu *review* film. *Review* tersebut terdapat data film, sinopsis film, dan ulasan naratif. Disamping kanan terdapat *side bar* seperti yang dijelaskan pada gambar 22.

Melihat *Roma*, seakan melihat kombinasi film-film terbaik karya Federico Fellini, Neorealisme Italia, hingga French New Wave. Cuaron melangkah lebih jauh, dengan memasukkan gaya dan *passion*-nya untuk menjadikan *Roma* sebagai karya mahakaryanya yang paling personal. Konon, sang sutradara pula yang mengedit dan mengambil semua gambar filmnya. Cuaron menggunakan simbol-simbol sederhana layaknya sang maestro, Fellini, yang secara brilian ia sisipkan dalam komposisi visualnya. *Roma* bagaikan sebuah *text book* bahasa visual yang sempurna berkombinasi dengan sisi naratifnya yang sederhana dan realistis. Penggunaan teknik *long take*, *panning*, *tracking*, hingga *shot statisnya*, secara sempurna menggerakkan naratifnya yang lambat, namun penuh makna.

Kualitas visual yang begitu indah, didukung pula oleh para pemainnya yang semuanya bermain tanpa cacat bahkan hingga seekor anjing sekali pun. Sang bintang dalam film ini adalah Yalitza Aparicio yang konon adalah pemain amatir yang tidak memiliki pengalaman acting sama sekali. Hebatnya, Yalitza mampu bermain sangat sempurna sebagai sang pembantu, Cleo, yang melalui sudut pandangnya, kita dibawakan semua kisah drama yang begitu menyentuh. Ekspresi wajahnya yang amat natural mampu menyajikan semua apa yang ia ingin sampaikan tanpa ia harus berbicara. Tak ada keraguan, sang bintang pendatang baru ini teramat layak mendapat penghargaan paling bergensi di muka bumi ini. Sang ibu, Sofia (Marina de Tavira) bersama seluruh putra-putrinya bermain sangat natural yang mampu membuat kita seolah tidak layaknya menonton sebuah film fiksi. Teramat langka sebuah film memiliki pencapaian setinggi ini.

Dengan kedalaman tema dan keindahan visualnya, *Roma* tak hanya merupakan karya terbaik Alfonso Cuaron, namun juga salah satu film terbaik yang pernah diproduksi. Boleh jadi *Roma* adalah karya paling personal dari sang sineas yang merepresentasikan nasib rakyat negaranya. Terombang-ambing dengan masalah politik dan ekonomi yang membuat mayoritas rakyatnya hidup penuh tekanan. Segmen akhir yang brilian, seolah sang sutradara ingin mengajak seluruh saudara sebangsanya untuk selalu bersatu karena kebebasan dan kedamaian yang diimpikan masih teramat jauh (*shot akhir*). *Peace peace peace*.

KATEGORI TERPOPULER

Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

BOX OFFICE NEWS

Studio Weekend Estimates: Joker (\$18.9M)
Regains Box Office Crown Over Maleficent:
Mistress of Evil (\$18.5M); Countdown (\$9M)
and Black and Blue (\$8.3M) Post Healthy
Debuts

27 October 2019

Though it hosted a slew of new wide and
limited re [...]

Long Range Tracking: Star Wars: The Rise of
Skywalker, Bombshell, and Cats

25 October 2019

This week's report welcomes the addition of

Gambar 25. Screen Shot Website Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar ini terdapat *review* film ulasan naratif dan juga ulasan sinematik. Disampingnya terdapat *side bar* seperti pada gambar 22.

Peace peace peace.

WATCH TRAILER



KATEGORI TERPOPULER

Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

BOX OFFICE NEWS

Studio Weekend Estimates: Joker (\$18.9M)
Regains Box Office Crown Over Maleficent:
Mistress of Evil (\$18.5M); Countdown (\$9M)
and Black and Blue (\$8.3M) Post Healthy
Debuts

27 October 2019

Though it hosted a slew of new wide and
limited re [...]

Gambar 26. Screen Shot Website Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar ini terdapat *trailer* film yang direview. Trailer tersebut diperoleh dari *chanel youtube* dari Netflix. Disampingnya terdapat *side bar* yang berisikan tentang *box office news*.

The screenshot shows the Montasefilm.com website interface. On the left, there's a 'PENILAIAN KAMI' (Our Rating) section with an 'Overall' bar at 100%. Below it is the 'OPINI PENULIS' (Writer's Opinion) section, which includes a paragraph about the film 'Roma' and a '100%' rating with five stars. Further down is a 'TOPIK' (Topic) section with a link to 'ulasan film roma'. On the right side, there's a 'KATEGORI TERPOPULER' (Most Popular Categories) table and a 'BOX OFFICE NEWS' section with various news items.

Kategori	Jumlah
Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

News Item	Date
Studio Weekend Estimates: Joker (\$18.9M) Regains Box Office Crown Over Maleficent: Mistress of Evil (\$18.5M); Countdown (\$9M) and Black and Blue (\$8.3M) Post Healthy Debuts	27 October 2019
Though it hosted a slew of new wide and limited re [...]	
Long Range Tracking: Star Wars: The Rise of Skywalker, Bombshell, and Cats	25 October 2019

Gambar 27. Screen Shot Website Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Dalam gambar ini berisikan penilaian *reviewer* tentang film yang direview, opini *reviewer* dan di bawahnya terdapat topik yang bersangkutan dengan film yang direview. Disampingnya terdapat *side bar* seperti pada gambar 22.

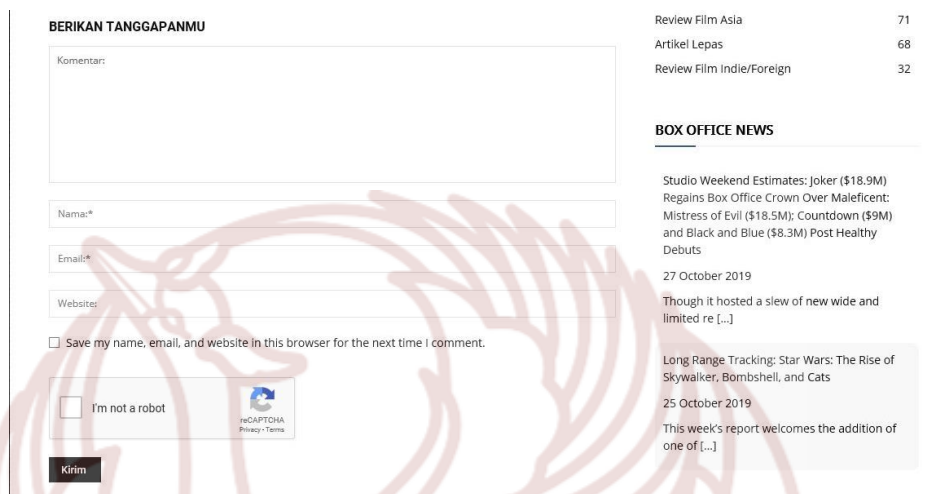
The screenshot shows the Montasefilm.com website interface. On the left, there's a 'PENILAIAN KAMI' (Our Rating) section with an 'Overall' bar at 100%. Below it is the 'OPINI PENULIS' (Writer's Opinion) section, which includes a paragraph about the film 'Roma' and a '100%' rating with five stars. Further down is a 'TOPIK' (Topic) section with a link to 'ulasan film roma'. On the right side, there's a 'KATEGORI TERPOPULER' (Most Popular Categories) table and a 'BOX OFFICE NEWS' section with various news items.

Kategori	Jumlah
Editor Review	458
Review Film Indonesia	307
News	281
Review Film Asia	71
Artikel Lepas	68
Review Film Indie/Foreign	32

News Item	Date
Studio Weekend Estimates: Joker (\$18.9M) Regains Box Office Crown Over Maleficent: Mistress of Evil (\$18.5M); Countdown (\$9M) and Black and Blue (\$8.3M) Post Healthy Debuts	27 October 2019
Though it hosted a slew of new wide and limited re [...]	
Long Range Tracking: Star Wars: The Rise of Skywalker, Bombshell, and Cats	25 October 2019

Gambar 28. Screen Shot Website Montasefilm.com
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Pada gambar 28 berisikan biodata *reviewer* yang bersangkutan. Dibawahnya terdapat artikel terkait yang ditulis oleh *reviewer* tersebut. Disamping terdapat *side bar* sama seperti pada gambar sebelumnya.



BERIKAN TANGGAPANMU

Komentar:

Nama*:

Email*:

Website:

☐ Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

☐ I'm not a robot

Kirim

Review Film Asia 71

Artikel Lepas 68

Review Film Indie/Foreign 32

BOX OFFICE NEWS

Studio Weekend Estimates: Joker (\$18.9M) Regains Box Office Crown Over Maleficent: Mistress of Evil (\$18.5M); Countdown (\$9M) and Black and Blue (\$8.3M) Post Healthy Debuts

27 October 2019

Though it hosted a slew of new wide and limited re [...]

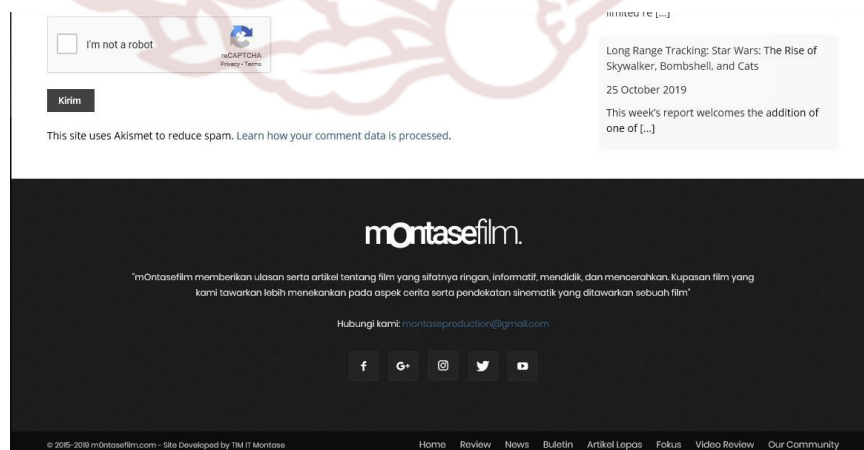
Long Range Tracking: Star Wars: The Rise of Skywalker, Bombshell, and Cats

25 October 2019

This week's report welcomes the addition of one of [...]

Gambar 29. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Pada gambar ini terdapat *form* komentar jika *viewer* ingin memberi komentar atau tanggapan tentang *review* film tersebut. disampingnya terdapat *side bar* seperti gambar sebelumnya.



☐ I'm not a robot

Kirim

This site uses Akismet to reduce spam. [Learn how your comment data is processed.](#)

Long Range Tracking: Star Wars: The Rise of Skywalker, Bombshell, and Cats

25 October 2019

This week's report welcomes the addition of one of [...]

montasefilm.

"Montasefilm memberikan ulasan serta artikel tentang film yang sifatnya ringan, informatif, mendidik, dan mengedukasi. Kumpulan film yang kami tawarkan lebih menekankan pada aspek cerita serta pendekatan sinematik yang ditawarkan sebuah film"

Hubungi kami: montaseproduction@gmail.com

f G+ Instagram Twitter YouTube

© 2015-2019 montasefilm.com - Site Developed by TIM IT Montase

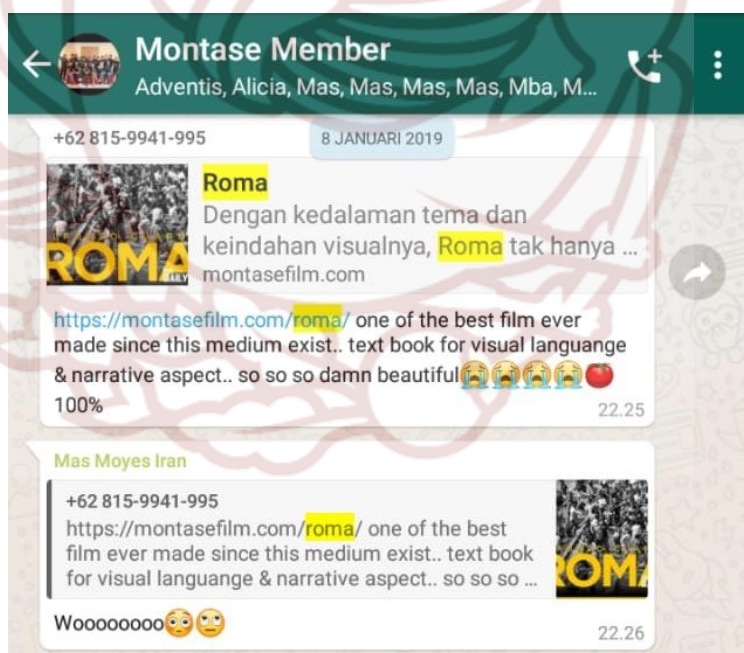
Home Review News Buletin Artikel Lepas Fokus Video Review Our Community

Gambar 30. *Screen Shot Website Montasefilm.com*
(Sumber : <https://montasefilm.com/roma/>)

Pada gambar ini berisikan logo montasefilm dan deskripsi singkat tentang *website* tersebut serta terdapat kontak yang dapat dihubungi melalui *e-mail*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan juga *chanel youtube*. Paling bawah terdapat menu navigasi sama seperti tampilan gambar 22 pada bagian atas.

6. Publikasi *Link*

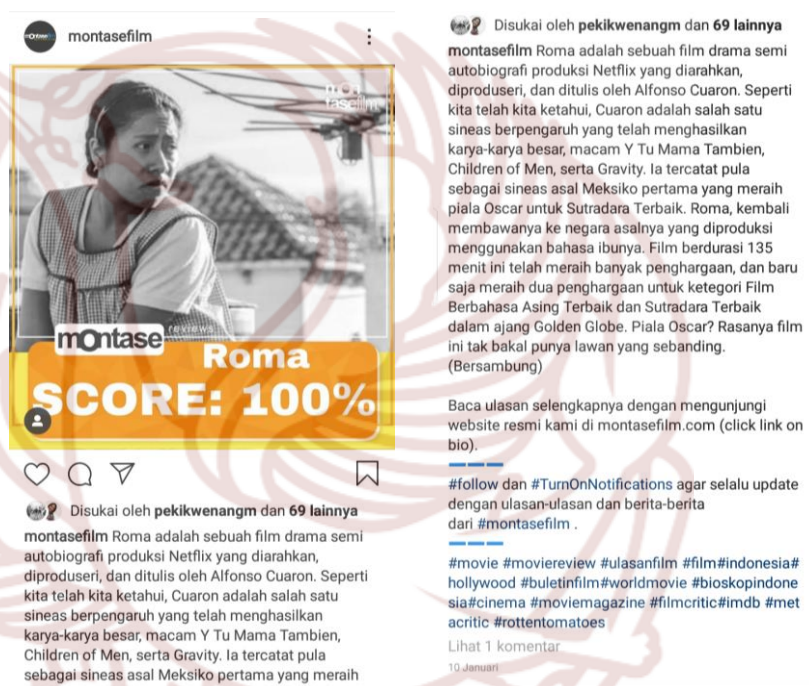
Publikasi merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan *viewers* dalam *website*. Publikasi tersebut dapat dilakukan melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*.



Gambar 31. *Screen Shot* Publikasi *Link* di *Whatsapp*
(Sumber : Purwoko Aji, 2019)

Publikasi pertama kali yang dilakukan oleh Montase yaitu dengan membagikannya melalui grup *whatsapp*. Hal ini cukup

membantu karena setiap *member* akan membagikan *link* tersebut kedalam status pribadinya dan *link* tersebut akan di lihat oleh teman-teman jika ditekan secara otomatis akan terhubung kehalaman *website* yang telah *diupload*.



Gambar 32. Screen Shot Publikasi Link di Instagram
(Sumber : Pribadi, 2019)

Selanjutnya publikasi dilakukan melalui instagram Montase yang bernama montasefilm. Instagram montasefilm jumlah pengikutnya mencapai 845 dengan postingan 563 yang tercatat pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 10:10 WIB. Instagram tersebut tidak *diprivate* supaya mudah untuk mendapatkan *likes* dan *followers*, dan juga

dapat memperluas publikasi sehingga *viewer website* atau pembaca dapat bertambah.

Berbagai *review* film baru dipublikasikan di *instagram* dengan poster yang diedit terlebih dahulu dan diberi penilaian/*score*. Selanjutnya pada kolom keterangan, berisi kesimpulan *review* yang sama persis pada *website*, dan juga diberi *link website* film yang terkait.

B. Perbedaan Mereview Film Indonesia dan Asing

Industri perfilman dunia saat ini menunjukkan peningkatan yang semakin baik. Hampir setiap negara, industri film menjadi salah satu industri yang terdapat persaingan sengit antar pelaku bisnisnya. Rumah produksi saling berlomba-lomba membuat karya film yang luar biasa untuk menghasilkan keuntungan. Selain film Indonesia ada juga film *Hollywood*, *Bollywood*, film Mandarin, dan lain sebagainya. Dalam setiap negara memiliki sejarah film yang berbeda hingga menuju kesuksesannya saat ini.

Mereview film Indonesia dengan film Asing pasti memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari mulai kreativitas dan cerita dalam film, aspek sinematografi yang baik, akting para pemain yang menjiwai serta teknik editing yang mumpuni. Seperti halnya film *Hollywood* yang sangat maju dan menjadi tolak ukur para sineas dunia saat ini. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari :

1. Kreativitas dan Cerita dalam Film

Film Indonesia kebanyakan memilih ide cerita serta genre film yang akan ditonton banyak orang. Hal ini akan menjadi jebakan para sineas dalam menghambat kreativitas dalam membuat film yang berbeda dari yang lain. Misalnya saja salah satu film horor yang sukses dan ditonton banyak orang, dan berbondong-bondong semua industri film Indonesia membuat genre yang sama tetapi cerita yang disajikan buruk. Beberapa diantaranya bahkan hanya mengandalkan *scene-scene* dewasa yang bukan untuk konsumsi dibawah umur meskipun sekarang film Indonesia sudah meningkat. Tidak dipungkiri para industri film Indonesia hanya mengikuti sesuatu yang *booming*. Hal ini tentu berbeda dengan film asing yang memiliki plot cerita yang unik, sarat pesan moral, serta digarap dengan sungguh-sungguh dan matang.

2. Unsur *Mise En Scene*

Secara sederhana *mise en scene* adalah tindakan menempatkan beberapa hal kedalam kerangka film. Tindakan tersebut seperti mengatur *stting* yang mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu. Mengatur *make up* dan kostum yang dapat menggambarkan karakter setiap tokoh yang diperankan. *Make up* dan kostum dapat menjadi simbol terhadap zaman, negara, status sosial, ekonmi, budaya, pendidikan, maupun ideologi tertentu. Unsur *mise en scene* selanjutnya yang harus diatur atau ditempatkan dengan baik yaitu pencahayaan. Pencahayaan merupakan

faktor penting dalam membuat sebuah film. Intensitas, arah, dan kualitas cahaya dapat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap film yang dibuat.

Pemain dan pergerakannya merupakan unsur yang tak kalah penting pada pembuatan film. Pemain dapat memotivasi cerita dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Pemain dalam film tidak selalu berwujud manusia bisa memiliki wujud fisik yang beragam. Pergerakan pemain berfungsi untuk menunjukkan sebuah tindakan yang dapat menunjukkan makna tertentu dalam film. Terakhir, salah satu yang merupakan kunci keberhasilan film adalah akting pemain.

Unsur *mise en scene* dapat digunakan secara aktif untuk menunjang jalannya cerita dalam film. Penonton akan melihat pertama kali *mise en scene* sebagai *point of interest* ketika ada cahaya yang paling keras dari yang lain, ukuran bentuk yang lebih besar dari yang lain, warna dan bentuk yang paling berbeda dengan yang lain, dan juga gerak pemain ketika latarnya tidak bergerak atau gerakan yang paling berbeda. Semua itu harus diimbangi dengan kebutuhan cerita yang akan dibangun seperti apa.

Dalam film *Hollywood* unsur *mise en scene* sangat diperhatikan untuk mendukung cerita dalam film. Terlebih lagi ketika film tersebut bergenre superhero, bencana, fantasi bahkan fiksi ilmiah, kekuatan *mise en scene* menjadi sangat penting. Walaupun begitu film-film Indonesia juga mempunyai peningkatan dalam mengatur *mise en scene*. Tidak

dipungkiri bahwa kualitas visual film Indonesia dibandingkan dengan film *Hollywood* sangat berbeda.

3. Aspek Sinematografi

Sinematografi sebenarnya menerjemahkan sebuah konsep cerita kedalam sebuah visualisasi yang sebenarnya. Visual merupakan unsur dominan dalam film karena bahasa visual mampu “berbicara” kepada penonton yang dapat menggambarkan sesuatu tanpa harus mendengar dialog atau tanpa menggunakan kata-kata. Dalam produksi sebuah film sinematografi sangatlah penting untuk membuat film menjadi lebih menarik.

Sinematografi juga dapat membuat atmosfer yang membawa penonton untuk masuk kedalam dunia yang ada pada film itu sendiri. Diperlukan teknik-teknik tertentu untuk membuat suatu atmosfer yang nyata dan dapat menggambarkan cerita dengan baik. Teknik tersebut tidak hanya mengandalkan sudut pengambilan gambar, ukuran gambar, gerakan kamera dan objek tetapi unsur-unsur lain seperti cahaya, properti dan lingkungan.

Film *Hollywood* memiliki tata visual yang sangat menakjubkan seperti contoh pada film *La La Land*. Film ini mendapatkan banyak sekali penghargaan baik dibidang sinematik maupun cerita. Mendapatkan penghargaan sinematografi terbaik pada berbagai festival dan ajang bergengsi dunia. Jika dibandingkan dengan film-film Indonesia

sinematografi pasti jauh berbeda. Walaupun begitu film-film Indonesia juga memiliki sinematografi yang baik.

Sinematografi juga harus memperhatikan efek visual yang dipakai dalam film. Jarang sekali film Indonesia yang menyertakan efek dan teknologi tertentu karena cenderung bermain aman. Beda halnya dengan film asing yang sangat mengandalkan visual efek bahkan untuk film drama sekalipun. Penggunaan teknologi efek seperti pada film-film asing haruslah disertai dengan biaya yang tidak sedikit. Para pembuat film asing juga tidak sembarangan saat memasukkan efek kedalam film. Mereka bisa membangun set sendiri dengan bantuan *green screen* di sekelilingnya. *Green screen* adalah efek layar yang berwarna hijau untuk membantu dalam memberikan efek visual kedalam film. Tidak hanya itu, karakter dalam film dapat dibangun dengan teknologi CGI (*Computer Generated Imagery*).

4. *Editing*

Editing merupakan tahap akhir setelah produksi atau pengambilan gambar selesai. *Editing* adalah proses pemilihan dan penggabungan gambar dari berbagai *shot* dapat menghasilkan cerita yang utuh. Kenikmatan dalam menonton sebuah film sangat didukung oleh penyajian gambar dilayar. Baik itu penerjemahan naskah dalam bentuk adegan, *akting* para pemain, *setting*, dan tidak kalah pentingnya adalah

editing pada film. *Editing* juga dapat diukur dari kehandalan seorang editor.

Dalam menentukan produk akhir dari film yang dibuat, diperhatikan pula pada pemilihan perangkat lunak atau *software* yang akan digunakan. Sekarang ini banyak sekali *software* yang dapat menunjang *editing* dalam film seperti *Adobe Premier Pro CC*, *Final Cut Pro*, dan lain-lain. Kualitas *software* dan teknologi yang menunjang dapat mempengaruhi film yang akan di edit.

5. Suara

Suara merupakan unsur sinematik yang tak kalah penting dalam film. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar. Suara tersebut dapat berupa dialog, musik, dan efek suara. Saat ini teknologi dan teknik suara mulai berkembang pesat. Dengan pencapaian teknologi digital *sound system* yang canggih seperti *Dolby Surround 7.1* serta *Dolby Atmos*, penonton bisa dibawa masuk kedalam dunia cerita film. Jika menonton film perang penonton dapat merasakan suasana seolah di medan pertempuran yang sesungguhnya. Tetapi di Indonesia kualitas *audio* masih terbilang rendah dibanding dengan film *Hollywood*. Terlihat juga pada bioskop yang belum memiliki standar *audio* yang baik dan masih ditemukan *audio* yang buruk.

Dilihat dari beberapa hal diatas film Indonesia memang mempunyai kualitas dibawah film asing. Untuk itu, *mereview* film Indonesia tidak sama dengan *mereview* film luar negeri, harus memperhatikan hal-hal diatas. Sebelum menonton pasti kita mempunyai ekpektasi terhadap film yang akan *direview*. Ketika ada film Indonesia yang mendapat penilaian 70% dan ada film superhero yang mendapat nilai 20% padahal biaya yang dikeluarkan banyak seperti Justice League. Hal ini karena dipengaruhi oleh ekspektasi dan referensi yang berkaitan dengan film. Ekspektasi ketika kita berfikir filmnya akan buruk dan ternyata ketika menonton film tersebut buruk, hal tersebut yang dimaksud dengan ekspektasi. Jika filmnya buruk dan ekspektasi terhadap film itu memang buruk bisa mendapat nilai 50%-60%. Tetapi jika ternyata lebih buruk dari ekspektasi bisa mendapatkan nilai 0-40%, dan jika lebih bagus dari ekspektasi bisa mendapatkan nilai 70%-80%. Hal tersebut merupakan acuan *mereview* oleh divisi *review* film Montase.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Review film merupakan salah satu divisi di Montase yang menekankan pada pengelolaan *website* montasefilm.com. *Website* tersebut berfokus pada ulasan yang berkaitan dengan kritik film. Divisi *review* film Montase lebih menekankan pada kegiatan *review* film. Mereview sebuah karya film bukan perkara yang mudah, membutuhkan keseriusan dan kejelian. *Reviewer* di Montase harus memiliki pengetahuan dan pengalaman menonton lebih dari orang kebanyakan. Dia juga harus paham sejarah dan teori film, tahu struktur film, tahu bagaimana bahasa sinematik bekerja, tahu tentang gaya film dan sineas, serta memiliki pengalaman menonton yang sudah tak terhitung. Di dalam menulis *review* film terdapat kegiatan mengkritik.

Kriteria yang digunakan Montase untuk menilai film satu dengan film lainnya mempunyai kriteria yang berbeda. Bahkan ketika menilai sebuah film, seorang *reviewer* di Montase bisa menggunakan kriteria yang berbeda dengan *reviewer* lainnya. Kriteria-kriteria yang dipakai Montase untuk menilai sebuah karya film antara lain realitas, moral, kompleksitas, orisinalitas/inovatif, nilai hiburan, isu dan tema, target penonton, motivasi naratif, logika dan realitas narasi, intertekstual, hingga kriteria estetik/sinematik.

Kriteria ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, namun bisa saling berkaitan dan saling tumpang tindih sesuai dengan film yang akan diulas. Kriteria ini akan selalu berkembang dinamis sejalan perkembangan industri dan seni film itu sendiri. Kriteria yang akan dipakai tentu tergantung pilihan dan kejelian seorang kritikus dalam membaca filmnya. Jadi dalam divisi *review* film di Montase tidak ada patokan kriteria khusus dalam menilai sebuah film dengan genre yang berbeda, karena setiap karya film memiliki keunikan masing-masing dan setiap *reviewer* di Montase mempunyai pengalaman masing-masing tentang film dan referensi menonton film yang berbeda-beda. Setiap minggunya *reviewer* di Montase melakukan kegiatan menonton film baru dari genre apapun dan dari negara manapun. Hal tersebut untuk mengasah ketajaman pandangan terhadap film, memperkaya referensi dan mengembangkan kepekaan cita rasa seni. Mampu melihat isu dari berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu mereka juga melakukan pengamatan terhadap tulisan *review* orang lain untuk menentukan gaya menulis yang berbeda dan unik.

Review film Montase masuk kedalam tipe kritik jurnalistik karena hasil *review* tersebut disampaikan secara terbuka kepada publik melalui *website* montasefilm.com. Sebuah tulisan kritik jurnalistik akan langsung mempengaruhi pembaca dalam memandang sebuah film. Montase sendiri mempunyai tujuan dalam penulisan *review* untuk menjadikan pembaca lebih pintar dalam memilih film yang baik untuk ditonton. *Review* film Montase dilakukan dengan tahapan pendekatan kritik seni. Tahapan tersebut antara lain deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi dan keputusan.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria diatas dan memperkaya pengetahuan maupun referensi tentang film *reviewer* Montase mampu memberikan ulasan dengan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. *Review* yang diupload pada *website* montasefilm.com dapat menjadi sarana literasi media untuk mencerdaskan penonton, agar semakin kritis terhadap perfilman nasional. Jika penonton makin kritis dalam memilih film maka para pembuat film tentu akan berfikir dua kali untuk memproduksi film yang hanya mengejar pasar semata.

B. Saran

Penulis mengetahui banyak kekurangan pada penelitian “Analisis Tahapan *Mereview* Film Oleh Divisi *Review* Film Komunitas Film Montase”. Oleh karena itu, peneliti berharap kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dan diperdalam menggunakan teori baru dan data-data pendukung yang akurat. Sehingga hasil penelitian dapat menemukan ilmu baru yang dapat diterapkan sebagai bahan ajar atau referensi baik untuk lembaga maupun instansi yang bersangkutan. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian metode *review* ini sebagai sub pokok bahasan tentang kritik film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Artikel, Jurnal

- Hanjaru, Danang. *“Pendekatan Kritik Seni Terhadap Ilustrasi Bertema Pendidikan Karya Joko Santoso”*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sony Kartika, Dharsono. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Rustopo. *Krisis Kritik Seperempat Abad Pasca Gendhon Humardani*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Irwansyah, Ade. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- Siagaan, Gayus. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2012

Laman, Website

<https://montase.org/our-profile/>. Diakses tanggal 13 Desember 2018, 13:33 WIB

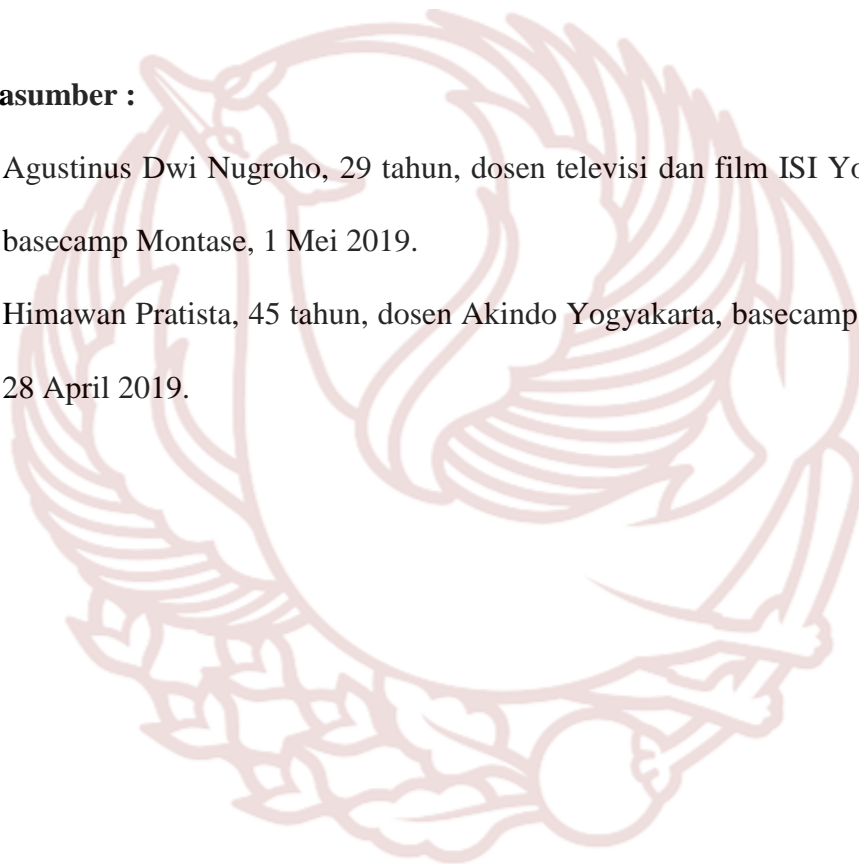
<https://www.imdb.com/>. Diakses tanggal 10 Oktober 2019, 14:30 WIB

<https://www.rottentomatoes.com/>. Diakses tanggal 10 Oktober 2019, 14:30 WIB

<https://montasefilm.com/roma/> Diakses tanggal 10 Oktober 2019 , 14:37 WIB

Narasumber :

1. Agustinus Dwi Nugroho, 29 tahun, dosen televisi dan film ISI Yogyakarta, basecamp Montase, 1 Mei 2019.
2. Himawan Pratista, 45 tahun, dosen Akindo Yogyakarta, basecamp Montase, 28 April 2019.



LAMPIRAN



HASIL WAWANCARA DENGAN AGUSTINUS DWI NUGROHO

Reviewer Khusus Film Indonesia

Tanggal : 1 Mei 2019

1. **PERTANYAAN** : Dalam memilih film yang akan direview, apakah setiap film baru harus direview? Bagaimana prosesnya?

JAWABAN : Film Indonesia itu setiap minggunya pasti ada film baru, nah film baru itu rilisnya biasanya hari Kamis atau mungkin Jumat. Tapi rata-rata pasti hari Kamis biasanya minimal ada satu film baru kecuali memang ada film besar dan tidak ada film baru juga sebenarnya kadang-kadang ada. Tapi prinsipnya setiap minggu itu pasti ada film baru, nah jumlahnya minimal satu selain satu juga ada dua ada bahkan juga tiga bahkan mungkin empat nah itu di waktu yang bersamaan. Genre nya pun juga bermacam-macam, genre horor itu nggak pernah absen, genre roman lalu komedi mungkin genre nah apa lagi yaitu rata-rata di hari Kamis muncul itu. Nah untuk memilih mana yang harus direview dan tidak direview sebetulnya kalo pengalaman saya sebenarnya melihat dari potensi dari filmnya. Apakah filmnya booming atau tidak misalkan, apakah filmnya akan laku atau tidak. Lalu melihat dari sang sineasnya dan tentu saja melihat dari thriller nya nah apakah menarik atau tidak. Artinya menarik untuk direview atau tidak serta melihat credit dan sebagainya. Nah pertimbangan-pertimbangan sederhana itu membuat saya pribadi itu sebenarnya idealnya memang semua film kita review tapi karena kita terbatas dan kebetulan apa namanya biasanya lebih karena satu film itu direview tetapi kalo banyak film kita bagi tugas biasanya sesuai dengan genre. Ya walaupun saya suka genre semuanya tapi kadang-kadang saya milih atau dipikirkan ya horor kalau pada nggak mau horor kan gitu. Terus kalau pertimbangan-pertimbangan itu kalau misalkan ada tiga empat film terus manayang harus dipilih ya saya pertimbangannya itu booming atau tidak kemudian kualitas film nya lalu kemenarikan dan keunikan filmnya dan dari thriller biasanya ya walupun tidak 100% benar tapi minimal ada gambaranya ya itu.

2. **PERTANYAAN** : Setelah memilih film yang akan direview biasanya untuk menonton/mengamati film selanjutnya apa yang dilakukan ? Misalnya untuk pemilihan bioskop dan pembelian tiket.

JAWABAN : Selama ini sih saya lebih cenderung tidak online karena mereview saya kan hari Kamis ya. Kamis itu saya mereview imenontonnya itu Kamis malam karena kesibukan bekerja disiang hari maka saya mereviewnya malam baru bisa nontonnya itu malam. Nah maka kadang-kadang saya nggak mau beli tiket online dulu karena nanti apakah bisa atau tidak menyesuaikan dengan pekerjaan biasanya saya langsung datang ke onthespot datang dan pasti dapat, tidak dapatpun biasanya jarang. Nggak dapat itupun kalo film-film yang booming gede dan biasanya kalau yang booming saya beli tiket sel dulu. Nah tapi biasanya sih langsung datang ke bioskop. Nah pilihan bioskopnya pun bermacam-macam ada di XXI maupun di CGV kalo di Jogja. Nah untuk memilihnyapun sebetulnya pilihannya satu tayangnya dimana dulu, kalau misalkan tayangnya di XXI biasanya kalau disini empaire atau di Ambarukmo kalo di CGV di Jwalk atau di Transmart. Maksudnya pilih kadang-kadang ada film yang tidak tayang di XXI tapi juga tayang di Jwalk atau mungkin sebaliknya jadi ini satu pertimbangannya itu. Lalu pertimbangan misalkan budget, ini hanya masalah ini aja apa budget. Kalau di XXI kan lebih mahal 5rb kalau di CGV kan lebih murah kan 30rb, selisihnya 5rb ya kalau pengen agak miring ya di CGV tapi kalau soal ini ya di Amplas atau di Empire. Nah sebetulnya ini menyambung pertanyaan yang pertama tadi sebenarnya memilih film. Film Indonesia itu sudah dipetakan terutama di XXI ini menjadi pengamatan kami juga, misalkan film itu akan laku itu pasti dia akan diputar di Amplas (Ambarukmo Plaza) XXI tetapi kalau tidak begitu laku atau tidak begitu booming itu pasti di putarnya di misalkan di Jogja city Mall atau Sleman city Hall sekarang juga sudah ada. Kalau filmnya tengah-tengah ya mungkin masih laku ya pokoknya di tonton orang itu biasanya ditaruh di Empire XXI di Jalan Urip Soemoharjo tengah. Tapi kalau yang pasti laku dan akan booming itu

pasti di Ambarukmo Plazza nah ini nggak tau apakah ini memang sengaja dari management XXI sudah dipetakan begitu tapi kita akhirnya menjadi referensi juga buat kita untuk memilih filmnya nah kalau misalkan di XXI ya berarti ini kayaknya berpotensi laku , maka kita juga ngikut aja Empire pun juga demikian.

- 3. PERTANYAAN** : Apakah kualitas dan suasana di dalam bioskop dapat mempengaruhi rasa dalam film yang akan direview?

JAWABAN : Suasana dalam bioskop jelas akan mempengaruhi tapi rata-rata selama ini fine-fine aja artinya tidak ada hal-hal yang mengganggu, maksud saya suasananya jelas kalau di bioskop penonton akan fokus untuk menonton, tertib gitu ya. Malah begini biasanya saya itu juga mengamati ini sesuai dengan pertanyaanmu jadi ketika saya menonton ada beberapa penonton itu cletak cletuk gitu lho. Cletak cletuk dan komen tentang filmnya atau berekspresi tentang filmnya itu secara ekspresif gitu lho, langsing ekspresinya begitu ada cletak cletuk. Nah itu malah menjadi referensi buat saya untuk menulis direview artinya ternyata pandangan beberapa orang ketika saya menonton bareng di bioskop itu ternyata seperti ini nah kebetulan saya juga setuju dengan pendapat misal dia nyeletuk pada adegan yang nggak logis misalnya nah itu maka saya menuliskan hal itu direview saya.

- 4. PERTANYAAN** : Setelah mengamati film yang selanjutnya dilakukan adalah mereview film. Berapa lama waktu untuk mereview?

JAWABAN : Untuk berapa lama rata-rata sih sebetulnya kalau untuk hari-hari ini karena kamis saya agak padat. Saya itu kamis ya kamis malam biasanya pulang baru jam sebelas misalkan. Biasanya kalau bisa langsung review nggak capek gitu langsung saya review jadi jam 11 paling selesai ya sekitar jam 1 atau setengah 2 misalkan gitu ya. Ya rata-rata review itu sekitar 2 jam 3 jam lah. Itu di sambil-sambil juga tapi kalau capek ya baru paginya, paginyapun juga sekitar 2jam atau 3jam .

- 5. PERTANYAAN** : Bagaimana Tempat dan suasana yang baik untuk mereview?

JAWABAN : Idealnya memang jelas nyaman ya artinya kita suasana kalau rame gitu ya pasti akan mengganggu untuk kita berkonsentrasi. Menulis itu bukan hal yang mudah juga artinya menulis itu butuh kenyamanan ketenangan serta konsentrasi tinggi karena kita kalau bisa menulis review itu kan kita juga berfikir artinya kita Satu walaupun kita itu habis nonton filmnya yang pastikan kita tidak bisa mengulang karena diri kita sudah merekam difikiran kita karena itu film baru kalau film lama mungkin bisa ada dvdnya itu lebih mudah ya. Jadi kalau film baru itu kita harus mengingat ingat maka kita kadang-kadang paling ideal itu mereview tidak lebih dari 24 jam karena ini kita masih sangat fresh. Ya dua hari masih bisa 48 jam masih bisa tapi idealnya memang 24 jam tapi idealnya lagi 12 jam. Jadi langsung direview dan bisa cepat langsung di upload. Lha ini 12 jam standarnya. Lha kenyamanan tentu dibutuhkan untuk memenuhi target itu artinya suasananya ya nyaman kalau rame terus diajak ngobrol dan sebagainya agak susah.

6. PERTANYAAN : Media yang digunakan untuk mereview itu apa saja mas?

JAWABAN : Biasanya sih macem-macam ya jadi saya punya laptop pribadi dan bisa saya bawa ke mana-mana jadi enak kalau belum selesai di rumah saya selesaikan di kantor pakek laptop aja, lalu saya juga pakek hp android smart phone karena sangat dibutuhkan ketika kita mereview kita harus browsing-browsing juga untuk data-data yang mendukung.

7. PERTANYAAN : Setelah mereview selesai yang dilakukan selanjutnya apa? Ceritakan prosesnya?

JAWABAN : Setelah mereview selesai ya tentu kita menyerahkan kepada editor. Lalu editor mengedit review tersebut, setelah mengedit baru diupload ke website karena kita punya website montasefilm.com. lalu juga setelah itu setelah diupload kita link kan di medsos misal di instagram di twitter terus di IMdb, jadi kita ada link disana jadi bisa dilihat di IMdb misalkan film tersebut ada linknya di IMdb kita link kan kesitu. Jadi biasanya saya sendiri itu

satu dua oranglah yang mereview. Jadi misal film apa disitu ada user kritik pasti muncul montasefilm.com

- 8. PERTANYAAN** : Dalam mereview film Indonesia pasti beda dengan film luar negeri. Apa saja perbedaan kriterianya?

JAWABAN : Sebetulnya untuk mereview film itu sama saja ya, ini ada perbedaan lokasi atau area atau film indonesia dan film barat. Tentu saja sebetulnya yang membedakan adalah referensinya kalau kita mereview film indonesia kita ya harus paham film indonesia artinya referensi-referensi yang mendukung terhadap film yang kita sedang review, referensi tentang film Indonesia dan bagaimana situasi kondisi dilingkungan indonesia sedangkan mereview film barat kita harus tau konteks situasi reviewnya. Mereview film barat itu harus tau situasinya serta konteks kondisi disana dan bagaimana perkembangan film nya itu aja sih sebetulnya. Kalau kualitas bagaimana cara mereview atau analisis itu sama aja toh pendekatan kita juga sama yaitu pendekatan an naratif dan sinematik. Hanya saja setiap orang memiliki perbedaan pendekatan, misalkan saya pribadi pendekatannya lebih ke cerita atau ke plot dari sebuah film tersebut dan tergantung juga sih. Maksudnya jika setiap mereview itu pasti beda-beda kita mereview tergantung cara pendekatan kita mereview atau tergantung film yang direview.

- 9. PERTANYAAN** : Genre film ada beberapa macam seperti drama, action, romance, horor, komedi dan masih banyak lagi. Bagaimana perbedaan mereview antar genre film yang di tekankan apa saja?

JAWABAN : Genre itu ya memang genre film itu berbeda-beda, pengalaman menonton dengan genre berbedapun juga berbeda. kan beberapa orang nggak mau nonton film horor. Lha ini dilimpahkan kesaya, lalu karena begini itu biasanya genre itu suka-suka orang ya, kebetulan saya beruntung saya suka semua genre jadi lebih enak sebetulnya untuk mereview jadi pemahaman kita terhadap film itu lebih kaya gitu kan, maksudnya tidak milih-milih. Nah untuk mereview dengan beda genre itu sebetulnya yang perlu

diperhatikan adalah memperhatikan genre itu artinya misalkan genre horor dan genre romance tentu memiliki kriteria atau klasifikasi yang berbeda. Nah misalkan genre drama biasa dengan genre komedi logika ceritanya berbeda. Logika genre film komedi itu dilebih-lebihkan dan itu masuk akal karena komedi tapi kalau di genre drama biasa misalkan itu jadi nggak masuk akal. Jadi ada hal-hal tertentu yang harus kita perhatikan di genre horor di genre romance di genre komedi atau sebagainya arytinya karena masing-masing berbeda dan mempunya karakter masing-masing gitu aja.

10. PERTANYAAN : Bagaimana tanggapan anda tentang review film yang buruk yang dapat meningkatkam jumlah viewers tetapi kesannya terlihat tidak objektif.

JAWABAN : Sebetulnya pendapat ini saya belum terlalu apa ya. Karena tidak ada yang mengatakan demikian artinya apakah film misal kita review jelek akan meningkatkan banyak viewers. Ini ini belum di teliti secara mendalam jadi saya belum berani komen lebih jauh. Apakah benar bahwa riview jelek itu pasti akan ini. Tapi sebenarnya review baik pun bisa meningkatkan jumlah viewers itu berarti juga bisa juga ini saya belum berani pertanyaan ini masih belum bisa saya jawab. Yang penting malah masih tergantung yang penting itu kita mereview dan nilainya secara objektif walaupun nanti ada subjektifitas tapi kita tetap objrktif terus kita nggak supaya reviewnya betul-betul lalu kita terus viewersnya sudah tinggi lalu kita jelek-jelekan enggak. Artinya kalau bagus ya bagus jelek ya jelek gitu aja.

11. PERTANYAAN : Bagaimana menjaga ke objektifan anda terhadap review film?

JAWABAN : Kritik itu isinya adalah opini. Opini itu diliputi dengan subjektifitas dan kadang-kadang selera tetapi minimal mereview film itu punya dasar. Dasar ini yang kita pahami sebagai keilmuan kita untuk memahami sebuah film. Nah keilmuan kita untuk memahami sebuah film untuk menganalisis film itu biasanya objektif dan objektifitas ini yang kita pakai

menjadi dasar untuk mereview film. Nah dasar untuk mereview film ini jelas sangat objektif karena kita betul-betul paham terhadap film. Serta memiliki dengan referensi kalau kita memiliki semakin banyak referensi kita akan lebih bisa semakin objektif karena pengalaman atau pemahaman kita yang luas dan kaya kita lebih bisa objektif tentu banyak opini-opini, tetapi opini yang dibarengi dengan argument yang kuat itu tentu saja bisa dipertanggung jawabkan. Walaupun subjektifitas nya itu tentu bisa dipertanggungjawabkan.

12. PERTANYAAN : Montase itu lebih ke kritik atau ke review ?

JAWABAN : Jadi gini aja review itu kan sebenarnya ulasan nah didalam review dan ulasan itu jelas sudah ada kritik . jadi review atau ulasan itu sama, iya kan review bahasa inggris e ulasan bahasa Indonesia ne lah. Nah didalam review ataupun ulasan pasti jelas udah ada kritik. Kritik film review film sama aja, tulisan tersebut mengandung kritik. Kritik tersebut ada positif ada yang membangun. Kalau membedakan kritik film atau review film ya sama, ya kalau melakukan review film ya pasti kritik film. mereview, mengulas, meresensi itu sama. Kalau harus membedakan review dan kritik kan susah angel. Kritik itu adalah aktivitas didalam mengulas.

HASIL WAWANCARA DENGAN HIMAWAN PRATISTA

Reviewer Khusus Film Asing

Tanggal : 28 April 2019

- 1. PERTANYAAN** : Dalam memilih film yang akan direview, apakah setiap film baru harus direview? Bagaimana prosesnya?

JAWABAN : Montasefilm.com itu kan memang kita mencoba untuk ngikutin standar website kritik yang diluar seperti apasih, maksudnya kita mau nyamain standarnya biar sama sekalian gitu lho dan karena ini ada banyak film yang dikeluarkan di barat maupun lokal jadi memang nantikan harus macem-macam harus dipilah, yang mudahnya ya filmnya itu ya nggak dipilih tapi ada film yang keluar dibioskop yang baru keluar dibioskop maksudnya tayang di bioskop lokal nah itu pasti kita review sebisa mungkin kita review. Nah kalau misalnya aku sebagian yang review film barat, sementara yang temen-temen sebagian film yang film Indonesiakan tapi masalahnya mungkin karena kita keterbatasan penulis dan minat juga, jadi yang film Indonesia kadang banyak terabaikan gitu, kalau yang film barat aku ikir sih aku pasti ada film baru tak review. Soalnya itu udah resiko kita enggak bisa milih udah ada film baru dan film ini benar-benar baru yang bukan film yang tahun lalu terus keluar sekarang itu kalau itu kan kita bisa lihat di pakai di downloadan atau apa gitu, nggak usah nonton. Intinya ada film baru ya dipilih apalagi barengan gitu sama negara asalnya nah itu harus kita review.

- 2. PERTANYAAN** : Setelah memilih film yang akan direview biasanya untuk menonton/mengamati film selanjutnya apa yang dilakukan ? Misalnya untuk pemilihan bioskop dan pembelian tiket.

JAWABAN : ya biasanya karena sudah ada M-TIX ya dan apalagi yang namanya kita sebagai penonton yang memang lebih dari penonton awam kita pasti harus nonton dibangku yang enak kan nah bangku yang enak itu biasanya, aku ni yang dari sudut pandangku audio sama visual itu juga pengaruh

banget dan teaternya itupun kita pilih dan yang audionya bagus bersih dan memang missal secara umum di XXI lebih baik dari pada CGV dan Cinemax yaitu audio maupun visual. Tapi di XXI pun audionya juga berbeda-beda gitu lho, missal yang paling bagus saat ini di Jogja itu di studio 1 Amplaz jadi itu studionya paling besar memang dan tatasuaranya udah dolbi atmos kalau yang udah tau dan sering nonton disitu berbeda sekali sama di teater yang lain dan dibangku itu yang ideal memang sekitar E dan F tengah sekitar F11 F12. Jadi kalau nonton kenapa aku harus pesen pake M-Tix soalnya aku mengincar bangku itu gitu lho. Ya pastinya kenyamanan kita nonton pasti pengaruh kereviewnya pasti kan nggak enak kalau nonton paling depan. Kita nggak bisa mencerna film itu juga gitu lho. Pokoknya kondisinya harus ideal.

- 3. PERTANYAAN** : Setelah mengamati film yang selanjutnya dilakukan adalah mereview film. Berapa lama waktu untuk mereview?

JAWABAN : ini kapasitasku maksudnya aku tunjukkan background tadi kan memang kapasitasku memang udah kamu tulis ya maksudnya memang udah begini udah terbiasa ini dan bla bla bla. Dengan kapasitasku untuk mereview yang jelas kalau kita pas nonton ya nikmatin aja filmnya saya nggak berusaha untuk ooo ini yang ini yang itu kelemahan filmnya ini nggak pernah wicis enjoy aja nonton aja nonton biasa dan nggak pernah menghafal ininya itu nggak pernah itu udah otomatis dan aku nggak pernah ohh disini ada cinematography bagus terus komposisinya disini terus ada dialog bagus disitu, itu nggak pernah aku, nanti lihat aja pas lagi ngreview pasti datang sendiri gitu lho. Jadi kalau waktu ngreview kita kan udah punya kamu sendirikan udah tau to maksudnya kayak tahap-tahapnya itu apa aja ya yang jelas secara umum itu kita kan lihat maksudnya di film itu tu kelemahan filmnya apasih, terus kelebihan filmnya apa sih terus film itu mencoba mau ngomong apa gitu lho mungkin dari sisi cerita terus ada pesan apa. Ya jadi intinya Montase, apalagi montase ini ya inikan lebih fokus ke pendekatan yang sifatnya estetik sama naratif memang kita fokus kesitu gitu bukan fokus ke kajian yang sifatnya sosial atau apa. Jadi kita lebih ke estetik jadi yang kita tulis dan kita amati ya memang mengarah kesitu , dan itu

juga maksudnya kebanyakan kritikus luar maksudnya kritikus jurnalis ya yang seperti kita itu pasti melakukan hal itu. Tadikan kayaknya ada berapa lama untuk mereview kan ya biasanya habis nonton itukan pasti kita istirahat dulukan nggak mungkin langsung review kan maksudnya biasanya makan dulu atau apa bisa jadi kita diskusi sama temen habis nonton. Biasanya nggak mungkin saya sendirian nontonya ya kita diskusi ajalah intinya saya juga nggak pernah maksudnya ketika saya udah punya opini tentang film itu nggak pernah diskusi itu terus merubah itu gitu lho kalau memang bukan opini saya ya ngapain gitu. Jadi sebelumnya saya menghindari saya pribadi lho ya menghindari omongan-omongan kritikus lain atau baca kritikus di rootem tomatos atau dimana untuk biar fresh itu lho maksudnya dari saya murni gitu lho. Kalau ini saya kalau ini kurang ya gak papa biasanya itu buat pelajaranku sendiri gitu lho dan seberapa lama ngerewiew ya paling sejam ya antara satu sampe satu setengah jam lah untuk satu halaman deh.

4. PERTANYAAN : Media yang digunakan untuk mereview itu apa saja mas?

JAWABAN : ya laptop bisa PC juga bisa tapi saya pakek Pc.

5. PERTANYAAN : Setelah mereview selesai yang dilakukan selanjutnya apa? Ceritakan prosesnya?

JAWABAN : setelah di upload yang paling sederhana kamikan di komunitas punya whatsapp grup kan nah itu jadi di whatsapp itu kita share ke situ dulu biar teman-teman ngeshare semua sosial medianya masing-masing kita harapen tapi mungkin juga nggak semuanya melakukan itu terus juga share ke montase sendiri itu punya sosial media seperti facebook twitter sama instagram ya kita ngeshare disitu. Mungkin beberapa sosial media juga sekarang seperti facebook juga nggak efektif tapi ya nggak papa gitu lho. Instagram yang paling efektif.

6. PERTANYAAN : Dalam mereview film Indonesia pasti beda dengan film luar negeri. Apa saja perbedaan kriterianya?

JAWABAN : yang namanya film ketika kita melihat film itu pasti kita punya yang namanya ekspektasi ya waktu menonton nah bagi saya ekspektasi ketika film itu sesuai ekspektasi maksudnya dari awal ini filmnya jelek nih, ternyata filmnya jelek kan itu sesuai ekspektasikan nah itu gampangnya pointnya itu antara 50 sampai 60 itu lho gampang ya jadi itu yang sesuai yang saya lakukan. Gampang pointnya C kalau di huruf pointnya A sampai F itu nilainya C karena kenapa sesuai ekspektasi, kalau filmnya jelek sekalipun jadi kalau kita ekspektasinya ya memang film itu kayak gitu yaudah C kalau film itu lebih buruk dari ekspektasi saya itu mungkin bisa D tapi kalau ternyata ada sedikit lebih baik bisa C+ bisa B misalnya atau 70% 75% nah itu disitu gitu lho atau punya sesuatu nah yang jelas ekspektasi ini yang membedakan kita menilai film ke film gitu lho jadi misalnya yang paling mudah nih kita mau dan ekspektasi kita terhadap film lokal dan film Hollywood misalnya ya, pasti jelas beda yang namanya film Hollywood itu semuanya itu sudah mapan budget ya gampang tarolah gini ajalah contohnya misalnya avenger kemarin itu budgetnya udah 300 juta dolar pemainnya semua udah mapan semua teknik alat segala macam ya udah yang nomor satu. Jadi tidak ada alasan untuk film itu jelek gitu lho. Karena memang semuanya udah ada disitu semuanya udah, penulis skripnya udah dibayar udah ini semuanya nggak ada yang indi-indian kan inikan sudah industry dan mereka juga sudah mapan ya ekspektasi saya pasti tinggi kan terhadap film itu dan begitu kita nglihat dan ekspektasi itu ternyata lebih dari yang saya bayangin. Nah kenapa film itu bisa pointnya tinggi nah sementara untuk film Indonesia kita nggak mungkin makek kriteria yang sama ekspektasi yang sama untuk menilai film Hollywood ketimbang Indonesia misalnya. Itu aja jelas udah beda film Hollywood tentu sudah mapan sana bayarannya, SDMnya pasti beda terus kualitas pemainnya segala macam pasti beda walaupun saya nggak bedain Hollywood sama sini ya bisa aja bagus sini maksudnya umum disana itu udah menang dan kita nggak bisa jadi misalnya ekspektasi untuk film Hollywood misalnya 100 pasti film Indonesia kita turuin karena berbeda jelas-jelas berbeda bayarannya udah beda budgetnya yang sana 300 juta dolar yang ini tarulah cuman 2M. 2M itukan nggak ada 1 juta dolar kan

maksudnya cuman inikan, 1 juta dolan 14M ini Cuma 2M ya pasti ekspektasinya nggak sama dong. Ketika kita melihat maka itu bisa terjadi ketika ada kok ada film Indonesia 70% tapi kok ada film superhero yang mahal gitu misalnya kayak Justice League nilainya bisa 20% bisa D tapi film Indonesia kok nilainya bisa B padahal ini kayaknya biasa aja deh. Lha ini yang membedakan ekspektasi itu gitu lho karena kita tidak bisa memakai kriteria yang sama antara film yang satu dengan film yang lain berbeda. Semakin mapan industrinya kriterianya semakin tinggi gitu lho. dan semakin rendah industry filmnya saya nggak bilang kita rendah tapi kita jauh dari mapan pasti kayak Hollywood. Film komersil lokal komersil misalnya itu pasti beda dengan film independent jadi ketika saya ngrview film independent Indonesia gitu kaya semalem itu udah kriterianya udah diilangin semua gitu lho, nggak ada ekspektasi paham kan. Ya sudah dia mau ngomong apa gitu lho yaudah begitu ada yang bagus nilai + tapi kalau ada yang kurang ya kurang gitu aja. Ya memang ekspektasinya ya memang segitu deh nah gitu lho kenapa itu berbeda. Ya mungkin orang yang mempertanyakan itu kok bisa sih film jelek kayak the nun gitu kok bisa lebih bagus film Indonesia kok pointnya lebih tinggi dari pada film the nun kok lebih rendah misalnya gitu. Nah itu ada beda kriteria itu kadang-kadang orang tidak memahami itu kriteria untuk menilai film itu kan sama padahal sebenarnya beda dan itu kriterianya beda otomatis buat ekspektasi ke film itu pasti beda.

- 7. PERTANYAAN** : Genre film ada beberapa macam seperti drama, action, romance, horor, komedi dan masih banyak lagi. Bagaimana perbedaan mereview antar genre film yang di tekankan apa saja?

JAWABAN : nah itu sebenarnya sudah terjawab yang tadi, jadi setiap film punya kriteria yang beda dan misalnya nih kita konteksnya film Hollywood saja superhero kayak fast and furious terus film drama tentu ekspektasi terhadap film itu kriterianya pasti beda-beda menyesuaikan dengan genrenya ya maksudnya ketika kita nonton film superhero kita sudah berekspektasi apa sih ke film itu misalnya ohh nanti pasti ada adegan action yang begini-begini. Ketika nonton film Fast and Furious ohh pasti ada adegan kejar-kejaran mobil yang

bagus misalnya ketika kita nonton film komedi ohh pasti ini lucu nih ada sesuatu yang lucu disitu nah ekspektasi kita terhadap masing-masing genre ini berasa atau tidaknya itu kalau genre itu pengaruhnya itu belum tentu genre itu pengaruh juga lho ya, tapi yang jelas dari genrenya awal kita sudah ada ekspektasi kalau kita mau nonton film horor pasti kita bakal ada sesuatu yang menyeramkan di filmnya kan. Nah kita mau nonton komedi ada sesuatu yang kita harus terhibur gitu. Nah ketika kita tidak terhibur dalam konteks genre itu ya berarti ada sesuatu yang nggak berhasil disitu gitu lho jadi intinya kalau saya sih Cuma tiap genre itu otomatis memberi ekspektasi terhadap film yang nanti dilihat itu beda. Tapi belum tentu lho ya maksudnya ada film superhero yang pendekatannya memang komedi kan itukan bisa dibuka merah udah ada ya maksudnya ada mix genre disitu dan itu yang membuat kadang-kadang ekspektasi terhadap kita menonton tu bisa beda gitu lho kayak kemarin misalnya Avenger oh ternyata di film itu tu ada komedi ada drama terus ada action terus itu juga ya banyak hal ah difilm itu. itu yang berbeda dengan film-film superhero yang sebelumnya.

- 8. PERTANYAAN** : Bagaimana tanggapan anda tentang review film yang buruk yang dapat meningkatkan jumlah viewers tetapi kesannya terlihat tidak objektif.

JAWABAN : itu sih kalau aku tinggal tergantung maksudnya namanya kritikus film ya itukan pasti dia bisa jadi kritikus film Karena pasti ada sesuatu kan nah aku nggak ngomong kualitas dia jelek atau nggak cuman dari situ. Nah kalau kritikus film yang baik otomatis dia pasti punya modal dulu sebelum dia jadi kritikus. Misalnya dia punya pengetahuan tentang bahasa visual punya pengalaman tentang sejarah film terus punya pemahaman tentang style dan sebagainya dari sisi estetik dan dari sisi sosial atau dari mana dan yang paling penting dia pasti yang jelas yang namanya kritikus pasti referensinya pasti udah lebih dari cukup. Jadi mungkin dia nonton film udah nggak kayak kebanyakan orang. Kebanyakan orang nonton film baru ratusan tapi ni orang udah nonton 1000 film gitu lho. Jadi dia udah punya referens sebelumnya dan punya pengetahuan lebih tentang itu gitu lho. Ketika kapan sih seorang kritikus

bisa disebut kritikus baik atau enggak? Nah dia disebut kritikus baik jadi kalau ketika orang baca, orang tu dapat sesuatu yang lebih dari film itu ketimbang dia waktu dia menonton gitu lho jadi si kritikus itu bisa mencerahkan untuk yang baca gitu lho. Ohh jadi ohh iya ya ada sesuatu yang saya miss gitu lhoo jadi dia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih ketika ya membaca review itu gitu lho. Ini tentunya orang yang baca ini pasti memang sudah orang yang minat dan juga phetion ke situ dan juga hoby nonton sering nonton dan dia pengen ada apasih difilmnya makanya di abaca kritikus kan. Nah sementara kalau hanya sekedar ini sebelumnya sebelum masuk ke soal sesasi itu lho ya ini kan ketika seorang kritikus bicara buruk dia bukan sekedar atau bahkan dia nggak pernah melihat itu sebuah sensasi tapi memang filnya buruk dan ketika dia ngomong film itu jelek pasti dia punya argument dan argument itu bisa mencerahkan orang yang baca ternyata begitu ohh ya bener ohh ya aku kok nggak melihat sampai kesitu sih filmnya ternyata ohh ya ee. Nah intinya yang sebelumnya kita nonton nggak tahu kita jadi tahu ohh ya filmnya bisa jadi jelek yaa gitu lho dan nggak sadar ada satu sisi kita nggak paham yang kita tahu atau belum paham tapi si kritikus itu bisa membuat ia lebih paham dari ketika kita nonton jadi walaupun dia ngomong jelekpun itu bukan untuk sensasi tapi memang untuk memang profesi kita sebagai kritikus itukan untuk membuat industry film itu bahasa visual itukan bisa berkembang tujuannya kan kesitu lha memintarkan penonton gitu. Nah kalau komentar saya tentang orang-orang yang sekedar gampangnya ngomong jelek untuk sekedar membuat sensasi tanpa ada argument ya memang saya tidak bisa menyalahkan itu udah jamannya, ya kalau memang penonton kita mengarah kesana berarti penonton kita belum pintar, dah jawabanya itu aja berarti kita belum dewasa dan menurut saya kebanyakan penonton kita memang belum dewasa. Kemarin yang materi aku kasih bisa dipakai lho yang kriteria yang mereview itu lho pakek kriteria ini ini intertekstual logika logika cerita itu. nah kita kan nulis nggak asal-asalan maksudnya kita nulis itukan lama kita juga udah punya fans dan memang kritikus jurnalis kayak kita itukan pendektannya memang beda, bukannya nggak akdemik tapi berdasarkan pengalaman empirik gitu lho, nah pengalaman empirik itu yang menjadi metodologi kita bukan

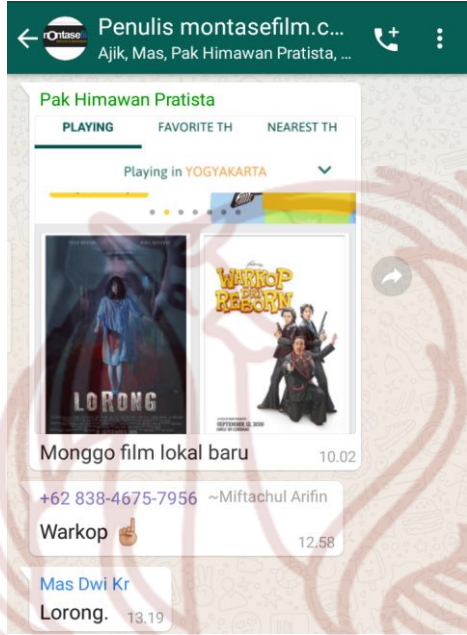

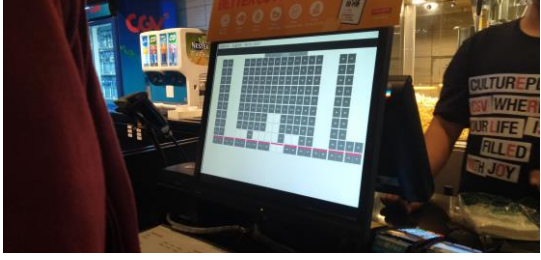
metodologi referens gitu lho dan itu bisa diperdebatkan kan metodologi referens itu juga nggak update maksudnya itupun juga sebenarnya dari teksnya darai film nya kan. Nah kita sementara sebagai ya jurnalis kritik jurnalis kita lebih belajar ke teksnya nah pastikan itu lebih banyak referens kan itu yang sebenarnya membuat lebih kuat gitu lho dan kenapa kritikus akademik dan kritikus jurnalis lebih populer kritikus jurnalis.






Nah jadi ada alasannya kenapa aku sebagai editor ngereview film barat dan temen-temen ngreview film Indonesia jadi memang secara umum nah ini mungkin perkara ini mungkin cuman pengetahuan ya mungkin cuman referensi film segala macam aku lebih kuat di film barat. Nah temen-temen mungkin baru nonton setelah kenal aku misalnya, nah pastikan otomatis udah beda dan itu pasti membuat pengalaman sensai pengalaman sinematik ketika kita nonton pasti beda. Nah itu jadi film Hollywood dengan segala macam perniknya itu lho ya dan segalanya udah mapan ya memang harus di ulas memang orang yang udah punya pengetahuan betul gitu lho dan memang aku ngrasa temen-temen belum mampu sejauh itu gitu lho dan film Indonesiapun aku pikir banyak diantara mereka belum mampu. Ya tapi mungkin nggak usah di omongin disini ya tapi paling nggak mereka udah belajar disitu itu sudah publishing gitu. Industry sinema itu bisa berkembang industry film itu bisa berkembang sebenarnya tiga aspek industry itu bisa ada disitu jadi ada pembuat film penonton sama kritikus. Nah di Amerika misalnya tiga-tiganya itu sama kuat gitu dan Kritikus itu udah profesi yang professional dibayar mahal banget gitu lho. Sampai kemarin yang setahun itu sampai dibayar 1200 ribu dolar. Mungkin per tulisan itu bisa berapa juta gitu lho. Ya memang karena dibayar itu karena mereka sudah pengalaman makannya udah senior dan pengalaman dan mereka udah tahu banyak tentang film gitu enggak ecek-ecek gitu. Sementara disini itu belum industry kritik yang dilakukan oleh hanya komunitas, belum ada asosiasinya khususnya kritikus jurnalis ya itu belum ada asosiasinya dan untuk standart atau dibilang ini kritikus bagus atau enggak itu dari mana jadi seolah-olah lebel kritikus film gitu masih-masih orang bisa ngaku oo saya kritikus film



tapi sebenarnya itu harus dibedakan. Kalau di Amerika dibedakan kritikus film itu pasti lebih ke kritik jurnalis sementara disini orang yang akademik kritikus akademik atau yang ke film study studi film itu bisa juga ngomong kritikus film. Ok kita kalau ngomong tentang film belum tentu ia tahu, ini masalah bahasa visual sederhanakan dan sepertinya itu yang lemah menurutku jadi kenapa di tulisan mu kamu harus hati-hati karena ini nggak banyak orang yang mengetahui metodologi kita kadang-kadang ketika kita yang tadi itu lho, sebenarnya bukan itu lho padahal beda gitu lho cara metodologinya beda. Memang nggak ada referensi sebanyak itu siapa yang referensi tentang film, buku film itu terbatas gitu lho nggak banyak tapi film itu banyak banget dan nggak semua buku itu bisa ngomongin sineas itu dan film ini itu kecuali secara umum kan gitu. Kalau secara umum udah pada tahu tentang film itu pasti. Genre komedi itu apasih horor itu apa ya pasti udah tahu, tapi ketika ada yang mix misalnya ada film superhero tapi horor misalnya nih nah inikan baru . nah ini mungkin bisa bertentangan dari kalangan akademik karena ini belum pernah ada tapi bagi kritikus jurnalis ini sesuatu yang baru gitu lho mereka tahu itu gitu lho tapi nggak ada referensi nya itu perbedaan itu yang mungkin yang selama ini jadi masalah mungkin disini.

OBSERVASI KEGIATAN *REVIEWER* MONTASE

(AGUSTINUS DWI NUGROHO)

NO	FOTO KEGIATAN	KETERANGAN
1.	 <p>The screenshot shows a WhatsApp chat interface. At the top, the contact name is 'Penulis montasefilm.c...' with a status 'Ajik, Mas, Pak Himawan Pratista, ...'. The chat shows a post by 'Pak Himawan Pratista' with the text 'PLAYING FAVORITE TH NEAREST TH' and 'Playing in YOGYAKARTA'. Below this, there are two movie posters: 'LORONG' and 'WARKOP REBORN'. The text 'Monggo film lokal baru' is visible. At the bottom, there are two messages: '+62 838-4675-7956 ~Miftachul Arifin' with a thumbs up emoji, and 'Mas Dwi Kr' with the text 'Lorong. 13.19'.</p>	<p>Pada tanggal 12 September 2019 pukul 10.02 editor Montase (Himawan Pratista) membagikan jadwal film terbaru lokal atau Indonesia yang sedang tayang di bisokop. Pada hari itu terdapat 2 film baru yaitu <i>Lorong</i> dan <i>Warkop DKI Reborn</i>. Miftachul Arifin anggota baru yang tergabung didalam divisi <i>review</i> film Montase menyanggupi untuk <i>mereview</i> film <i>Warkop</i> dan Dwi <i>mereview</i> film <i>Lorong</i>.</p>
2.	 <p>The photo shows a man in a dark t-shirt standing at a counter in a cinema lobby. He is looking at a movie poster on the wall. The counter has some items on it, and there are other people in the background.</p>	<p>Hari itu juga Dwi segera menonton film setelah pulang dari bekerja. Tepat pukul 17.24 WIB Dwi sampai di CGV J Walk Yogyakarta dan memesan tiket secara langsung di tempat itu. ia memilih tempat tersebut karena film <i>Lorong</i> tidak banyak peminatnya. Waktu yang ia pilih adalah pukul 18:15 WIB.</p>
3.	 <p>The photo shows a man sitting at a computer monitor in a cinema lobby. He is looking at a movie poster on the wall. The monitor displays a grid of numbers, and there are other people in the background.</p>	<p>Tampak banyak sekali kursi kosong pada layar pembelian tiket. Dwi memilih tempat duduk yang nyaman untuk menonton film yang telah ia pilih yaitu <i>Lorong</i>.</p>

4.		<p>Dwi memilih kursi di bagian C-11 karena kursi yang dirasanyaman untuk menonton film tersebut. Lorong ditayangkan di Auditorium 5. Harga tiket menonton di CGV J Walk Rp.30.000,00.</p>
5.		<p>Setelah memesan tiket menonton Dwi lalu duduk di ruang tunggu karena waktu penayangan film tersebut masih agak lama.</p>
6.		<p>Pada pukul 18:12 WIB Dwi mulai masuk ke bioskop.</p>
7.		<p>Dwi duduk dikursinya dan mulai mengamati film yang ia tonton. Saat penayangan berlangsung Dwi juga mendengar pembicaraan atau komentar dari penonton lain tentang film Lorong tersebut. Ketika argument dari penonton lain sama dengan Dwi, hal itu untuk dijadikan referensi atau pertimbangan dalam menulis <i>review</i>.</p>
8.		<p>Film Lorong yang disutradarai oleh Hestu Saputra bergenre horor dengan durasi 90 menit. Film ini tayang pada tanggal 12 September 2019</p>

9.		<p>Setelah menonton selesai Dwi tidak langsung menulis <i>review</i>. Ia beristirahat dan bermain hp sekitar 30 menit. Pada saat itu ia memilih <i>mereview</i> ditempat menggunakan laptop. Tak jarang ia juga mereview film dirumah ataupun di tempat makan yang nyaman. Setelah itu Ia mengajak saya berdiskusi tentang film tersebut. Di sela-sela berdiskusi Dwi juga mencari data dari film Lorong.</p>
10.		<p>Ia mulai <i>mereview</i> film tersebut <i>review</i> tersebut dapat ia selesaikan selama 2 jam. Ia juga terkadang menyelesaikan <i>review</i> selama 1-3 jam. Setelah review tersebut selesai lalu ia kirim ke-email editor (Himawan) untuk di cek dan di upload ke website montasefilm.com. setelah selesai diupload link dari film tersebut di share ke sosial media seperti <i>whatsapp</i>, <i>instagram</i>, <i>facebook</i>, dan <i>twitter</i>.</p>



**PENDIRIAN PERSEROAN KOMANDITER
CV. MONTASE PRESS**

Nomor: 14.

Pada hari ini, Kamis, tanggal 23-02-2017 (dua puluh tiga Februari dua ribu tujuh belas), pukul 11.00 WIBB (sebelas Waktu Indonesia bagian Barat).

Menghadap kepada saya, MACARIUS ARIYANTO WIDI PURNOMO, Sarjana Hukum, Notaris di Sleman, dengan dihadiri oleh para saksi yang dikenal oleh saya, Notaris, dan akan disebut pada bagian akhir akta ini :

1. **Tuan AGUSTINUS DWI NUGROHO**, lahir di Temanggung pada tanggal dua puluh tujuh Agustus seribu sembilan ratus sembilan puluh (27-08-1990), Belum/Tidak bekerja, bertempat tinggal di Jampirejo Timur, Rukun Tetangga 001, Rukun Warga 006, Desa Jampirejo, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung; Pemegang Kartu Tanda Penduduk dengan Nomor Induk Kependudukan: 3323032708900001; Saat ini sedang berada di Sleman;
2. **Nona DEBBY DWI ELSHA**, lahir di Metro pada tanggal empat Desember seribu sembilan ratus delapan puluh delapan (04-12-1988), Karyawan Swasta, bertempat tinggal di Jalan Bogenvil nomor 17, Rukun Tetangga 052, Rukun Warga 009, Kelurahan Metro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro; Pemegang Kartu tanda Penduduk dengan Nomor Induk Kependudukan: 1872014412880007; Saat ini sedang berada di Sleman;
3. **Nona YOOCE FEBRINA TUTKEY**, lahir di Pemangkat pada tanggal dua puluh dua Februari seribu sembilan ratus sembilan puluh (22-02-1990), Pelajar/Mahasiswa, bertempat tinggal di Jalan Yohana Godang nomor 22, Rukun Tetangga 053, Rukun Warga 012, Kelurahan Pasiran, Kecamatan Singkawang Barat, Kota Singkawang; Pemegang Kartu Tanda

dan tahun seperti tersebut pada bagian awal akta ini dengan
 dihadiri oleh Nona UTAMI RAHAJENG, lahir di Yogyakarta ---
 tanggal 29-06-1991, Warga Negara Indonesia Asli, Pegawai
 Notaris, bertempat tinggal di Sambirejo Gempol, RT/RW:03/11
 Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
 Pemegang Kartu Tanda Penduduk dengan Nomor Induk
 Kependudukan: 3404076906910001 dan Tuan HERIBERTUS
 ISMAWANTO, lahir di Yogyakarta pada tanggal 27-06-1970,
 Warga Negara Indonesia Asli, Pegawai Notaris, bertempat
 tinggal di Bumijo Lor JT.I/1170, Rukun Tetangga 23, Rukun
 Warga 06, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota
 Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Pemegang
 Kartu Tanda Penduduk Nomor: 34.7102.270670.0001; sebagai
 para saksi. -----

Setelah akta ini selesai dibacakan oleh saya, Notaris -----
 kepada para penghadap dan para saksi, maka segera para ----
 penghadap, para saksi dan saya, Notaris menandatangani akta
 ini. -----

Dibuat dengan tanpa tambahan, tanpa coretan dan tanpa ----
 gantian. -----

Asli minuta akta ini bermeterai cukup dan telah ditanda ----
 tangani dengan sempurna. -----

DIBERIKAN SEBAGAI SALINAN RESMI YANG SAMA BUNYINYA. -----

Notaris Sleman,



[Handwritten signature]

MACARIUS ARIYANTO WIDI PURNOMO, S.H



sebelum ia dinyatakan pailit atau ditaruh dibawah -----
pengampuan atau karena apapun juga tidak berhak lagi -----
mengurus dan menguasai kekayaannya. -----

Bila hal tersebut diatas terjadi, maka perseroan diteruskan
oleh pesero lainnya dengan nama yang sama dengan mengoper --
segala kekayaan dan beban-beban Perseroan dan dengan -----
kewajiban bagi pesero yang meneruskan Perseroan membayar ---
kepada pesero yang keluar, kepada ahli waris pesero yang ---
meninggal dunia atau kepada kuasanya dalam jangka waktu 3 --
(tiga) bulan sesudah anggota pesero tersebut meninggal ----
dunia. -----

Dasar untuk memperhitungkan bagian itu disesuaikan dengan --
anggaran dasar dan daftar perhitungan rugi/laba Perseroan --
dan dengan keadaan/kepentingan usaha Perseroan. -----

----- Pasal 12 -----

Jika Perseroan bubar, maka likwidasinya akan dilakukan oleh-
Pesero pengurus atau yang diberi kuasa olehnya untuk hal ---
tersebut. -----

----- Pasal 13 -----

Tiap-tiap pesero hanya diperbolehkan melepaskan hak -----
bagiannya dalam Perseroan bilamana disetujui oleh para ----
pesero lainnya, perjanjian-perjanjian yang bertentangan ---
dengan apa yang telah ditetapkan tersebut diatas tidak ---
berlaku terhadap Perseroan. -----

----- Pasal 14 -----

Hal-hal yang belum diatur dan/atau belum sempurna diatur ---
dalam akta ini akan diputuskan oleh para pesero secara ----
musyawarah. -----

----- Pasal 15 -----

Tentang urusan-urusan mengenai Perseroan ini, para pesero --
memilih tempat kedudukan hukum (domisili) yang umum dan ---
tetap di kantor Kepaniteraan Pengadilan -----
Negeri Sleman. -----

----- DEMIKIAN AKTA INI -----

Dibuat dan diresmikan di Sleman, pada hari, tanggal, bulan



Penduduk dengan Nomor Induk Kependudukan: -----
6172026202900001; Saat ini sedang berada di Sleman; -----

4. **Nyonya MELATI PUSPITASARI**, lahir di Yogyakarta pada tanggal dua puluh tiga Mei seribu sembilan ratus delapan puluh tujuh (23-05-1987), Karyawan Swasta, bertempat tinggal di Minggiran MJ 2/1029, Rukun Tetangga 051, Rukun Warga 014, Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantriheron, Kota Yogyakarta; Pemegang Kartu Tanda Penduduk dengan Nomor Induk Kependudukan: -----

5. **Tuan HIMAWAN PRATISTA Sarjana Teknik** (dalam Kartu Tanda Penduduk tertulis **HIMAWAN PRATISTA, ST**), lahir di Kediri pada tanggal tiga Maret seribu sembilan ratus tujuh puluh empat (03-03-1974), Karyawan Swasta, bertempat tinggal di Kregan Sanggrahan, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 037, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman; - Pemegang Kartu Tanda Penduduk dengan Nomor Induk Kependudukan: 3404070303740008; -----

Para penghadap telah saya, Notaris kenal. -----
Para penghadap menerangkan dengan ini bahwa, mereka adalah--
Warga Negara Indonesia dan bersepakat mendirikan suatu -----
Perseroan Komanditer (Comanditaire Vennotschap) -----
(selanjutnya disebut 'Perseroan'), dengan syarat-syarat dan
ketentuan ketentuan dan Anggaran Dasar sebagai berikut: ----

----- Pasal 1 -----

Perseroan Komanditer ini memakai nama : -----

----- CV. MONTASE PRESS -----

berkedudukan di Kregan, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 037,
Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman; ----
dan apabila dianggap perlu, pesero pengurus berhak -----
mendirikan cabang-cabang di tempat lain. -----

----- Pasal 2 -----

Maksud dan tujuan Perseroan ini adalah : -----

1. Menjalankan usaha di bidang Penerbitan Buku, -----



Perseroan ditutup, pesero pengurus harus membuat laporan perhitungan laba rugi dan ditempatkan di Kantor Pusat -----
 Perseroan yang untuk sahnya harus ditandatangani oleh semua anggota pesero akan tetapi, jikalau dalam 1 (satu) bulan ---
 setelah surat-surat tersebut diterbitkan, ternyata tidak ---
 ada pesero yang mengajukan keberatan, maka neraca dan -----
 perhitungan laba rugi tersebut dianggap telah disahkan oleh seluruh pesero, meskipun tidak ditandatangani oleh semua ---
 pesero. -----
 Pengesahan atas neraca dan perhitungan laba rugi itu -----
 membebaskan pesero pengurus dari tanggung jawabnya -----
 terhadap segala tindakan yang telah dilakukan pesero -----
 pengurus dalam tahun buku yang lampau, sepanjang tindakan-
 tindakan itu ternyata dalam buku-buku perseroan. -----
 Bilamana tentang pengesahan neraca dan perhitungan laba ---
 rugi tersebut terdapat perselisihan diantara para pesero ---
 yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka secara -----
 musyawarah, maka masing-masing pihak berhak memohon kepada -
 hakim di tempat kedudukan Perseroan untuk mengangkat 3 ----
 (tiga) orang arbiter yang akan memutuskan perselisihan itu -
 setelah memberi kesempatan kepada para pesero mengajukan --
 pendapat mereka masing-masing. -----
 Arbiter itu berhak melihat semua buku-buku/surat-surat -----
 permohonan dan memberi keputusan sebagai orang jujur dan ---
 keputusan mereka adalah keputusan yang mutlak yang wajib ---
 ditaati oleh seluruh anggota Pesero. -----

----- Pasal 8 -----

Pesero pengurus dapat memperoleh gaji bulanan yang besarnya ditentukan oleh seluruh pesero secara bersama-sama atas ----
 persetujuan seluruh anggota pesero. -----

----- Pasal 9 -----

Keuntungan bersih Perseroan tiap-tiap tahun sebagaimana ----
 ternyata dalam perhitungan laba rugi yang telah disahkan ---
 sebagaimana tersebut diatas akan dibagi antara para pesero
 secara proporsional berdasarkan penyetoran modal oleh -----



- pesero **Nona YOOCE FEBRINA TUTKEY** dengan sebutan **KOMISARIS**;
 - pesero **Nyonya MELATI PUSPITASARI** dengan sebutan **KOMISARIS**;
- yang berkewajiban mengawasi dan menerima laporan -----
Perseroan.-----

Sedangkan Perseroan ini diurus dan dijalankan oleh : -----
pesero **Tuan HIMAWAN PRATISTA, ST** penghadap tersebut di atas
sebagai pimpinan Perseroan dengan sebutan **DIREKTUR** ;-----
dan yang berhak dan berkuasa mewakili perseroan dimanapun --
juga, baik didalam maupun di luar Pengadilan, mengikat orang
lain dengan Perseroan dan sebaliknya, dan didalam -----
menjalankan pekerjaan itu berhak melakukan tindakan untuk --
dan atas nama Perseroan untuk segala tindakan pengurusan ---
dan tindakan pemilikan akan tetapi dengan pembatasan bahwa
untuk : -----

- a. meminjam uang atau meminjamkan uang, -----
 - b. memperoleh, melepaskan atau membebani dengan hak -----
tanggungan atas harta tetap untuk/kepunyaan Perseroan, ----
 - c. mengikat Perseroan sebagai penjamin (avalist), -----
 - d. menggadaikan atau dengan cara lain menjaminkan harta ---
kekayaan Perseroan, maka harus bertindak secara bersama-sama
atau mendapat persetujuan terlebih dahulu dari seluruh ----
pesero lainnya secara tertulis. -----
- Pesero komanditer/diam setiap waktu berhak melihat semua ---
buku-buku, surat-surat Perseroan, memeriksa kas, barang ----
barang Perseroan, memasuki halaman-halaman, gedung-gedung --
dan kantor-kantor yang dipergunakan oleh perseroan, dalam --
hal ini pesero pengurus wajib memberikan segala keterangan
tentang Perseroan yang diminta/dikehendaki oleh pesero ----
komanditer/diam. -----

----- Pasal 7 -----

Buku-buku Perseroan ditutup tiap-tiap tahun pada akhir ----
bulan Desember, dan untuk pertama kalinya dimulai sejak ---
ditanda tangannya akta ini dan akan ditutup setiap -----
tahunnya (akhir tahun). -----
Selambat-lambatnya dalam 3 (tiga) bulan setelah buku-buku --



Usaha-usaha tersebut dalam arti kata yang seluas-luasnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku. -----

----- Pasal 3 -----

Perseroan ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dimulai pada tanggal ditandatanganinya akta ini. -----

Perseroan ini dapat dibubarkan sewaktu-waktu, apabila para pesero menghendaki pembubaran itu, demikian dengan tidak mengurangi hak-hak setiap pesero untuk mengundurkan diri dan keluar dari Perseroan setiap waktu, tetapi ia harus memberitahukan kehendaknya tersebut kepada para pesero yang lain 2 (dua) bulan di muka secara tertulis. -----

----- Pasal 4 -----

Dalam Perseroan ini terdiri dari pesero pengurus/aktif yang bertanggung jawab menjalankan usaha-usaha Perseroan dan pesero komanditer/pasif/diam yang berkewajiban mengawasi dan menerima laporan Perseroan. -----

Tanggung jawab dan segala akibat dari kegiatan Perseroan dipikul secara bersama-sama oleh para pesero kecuali adanya tindak pidana menjadi tanggung-jawab pesero yang melakukan tindak pidana tersebut. -----

----- Pasal 5 -----

Modal perseroan tidak ditentukan besarnya, akan tetapi setiap waktu akan tercantum dalam buku-buku Perseroan. Adapun penyeteran modal Perseroan oleh para pesero telah disepakati dan dilaksanakan dengan komposisi modal yang tercantum dan dicatat dalam buku-buku perseroan. -----
Selain modal, pesero pengurus juga memberikan tenaga, kecakapan dan waktunya kepada Perseroan. -----

----- Pasal 6 -----

Pesero komanditer/pasif/diam dalam perseroan ini adalah
- pesero **Tuan AGUSTINUS DWI NUGROHO** dengan sebutan KOMISARIS UTAMA;
- pesero **Nona DEBBY DWI ELSHA** dengan sebutan KOMISARIS; -----